

**LARANGAN MEMBATALKAN KHITBAH DALAM TRADISI
MASYARAKAT KELURAHAN PANGKALAN DODEK KECAMATAN
MEDANG DERAS KABUPATEN BATUBARA
(Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi'i)**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Dalam Ilmu Syari'ah Pada
Jurusan Ahwalus Syaksiyah
Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

AHMAD TAMAMI
NIM. 21144041



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019/1441H**

**LARANGAN MEMBATALKAN KHITBAH DALAM TRADISI MASYARAKAT
KELURAHAN PANGKALAN DODEK KECAMATAN MEDANG DERAS
KABUPATEN BATUBARA
(Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi'i)**

Oleh :

AHMAD TAMAMI

NIM: 21144041

Menyetujui:

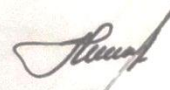
Pembimbing I



Rajin Sitepu, M.Hum

NIP. 196603091994031003

Pembimbing II



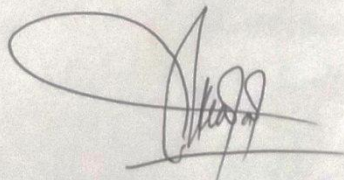
Drs. Hasbullah Ja'far

NIP. 1960008181994031002

Mengetahui :

Ketua Jurusan al-Ahwal as-Syakhsiyyah

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumatera Utara



Dra. Amal Hayati, M.Hum

NIP. 19680201 199303 2 005

Lembar Pengesahan

Skripsi berjudul: Larangan Membatalkan Khitbah Dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara (Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi'i). An. Ahmad Tamami, NIM. 21144041. Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah telah dimunaqasyahkan pada 15 April 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH) pada program Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah.

Medan, 2 Juli 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SU

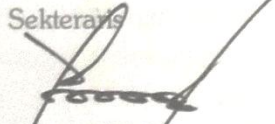
Ketua



Dra. Amal Hayati, M.Hum

NIP. 196802011993032005

Sekteraris



Irwan, M.Ag

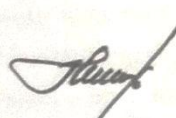
NIP. 197212152001004

Anggota



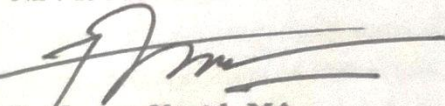
Rajin Sitepu, M.Hum

NIP. 196603091994031003



Drs. Hasbullah Ja'far, MA

NIP. 1960008181994031002



Dr. Imam Yazid, MA

NIP. 198220102015031002

Drs. Abd Mukhsin, M.Soc. Sc

NIP. 196205091990021001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sumatera Utara



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Tamami

NIM : 21.14.4.041

Jurusan : al-Ahwal al-Syakhsiyyah

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

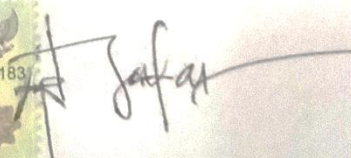
Judul : **"Larangan Membatalkan Khitbah Dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara"(Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi'i)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikianlah surat pernyataan ini diperbuat, saya bersedia menerima segala konsekuensinya bila pernyataan ini tidak benar.

Medan, 12 April 2019




Ahmad Tamami
NIM. 21144041

IKHTISAR

Skripsi ini berjudul: “**LARANGAN MEMBATALKAN *KHITBAH* DALAM TRADISI MASYARAKAT KELURAHAN PANGKALAN DODEK KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATUBARA (Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi’i)**”. Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena yang terjadi didalam kehidupan masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek yang melarang membatalkan *khitbah* atau pertunangan. Sedangkan menurut mazhab syafi’i *khitbah* adalah merupakan upaya untuk saling mengenal atau *ta’aruf* bagi pasangan yang ingin menikah. Apabila dalam proses perjalanannya ditemukan ketidak cocokan maka *khitbah* boleh dibatalkan. Yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Bagaimana bentuk larangan membatalkan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara?. *Kedua*, Bagaimana larangan membatalkan *khitbah* dalam tradisi masyarakat tersebut ditinjau berdasarkan pendapat mazhab syafi’i?. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan secara langsung terhadap peristiwa data-data yang ada dilapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan observasi. Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis dengan metode analisis kualitatif. Berdasarkan data yang diperoleh, bagi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek membatalkan *khitbah* adalah perbuatan yang dilarang, bahkan memiliki konsekuensi bagi yang melanggar. Disebabkan *khitbah* bukan merupakan upaya untuk saling mengenal atau *ta’aruf*. Melainkan upacara untuk menetapkan hari pernikahan. Adapaun proses *taa’ruf* dilakukan pada tahap merintis, jamu sukut, dan merisik. Jika dianalisis secara komprehensif, maka *khitbah* dalam tradisi masyarakat Pangkalan Dodek meskipun telah melewati berbagai tahap mulai merintis sampai meminang, akan tetapi peminangan tersebut bukanlah merupakan suatu akad seperti pernikahan. Apabila pada masa *khitbah* salah satu pihak menemukan ketidak cocokan, maka diperbolehkan untuk memutuskan pertunangan tersebut. Akan tetapi, dalam kaitannya untuk bertaa’ruf seperti merintis, jamu sukut, dan merisik, sangat sesuai dengan ajaran Islam secara umum, maupun dalam pandangan mazhab Syafi’i secara khusus. Bahkan dapat dikategorikan sebagai *urf sahih* yang mempunyai kedudukan hukum yang patut dilestarikan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasa sukur yang sangat mendalam peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmatnya, hidayah, serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **Larangan Membatalkan *Khitbah* Dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara (Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi'i)** sebagai ujian akhir program study di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang menjadi penuntun bagi seluruh umat manusia.

Saya menyadari bahwa, tidaklah mudah untuk menyelesaikan skripsi ini tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak. Penyusun mengucapkan terimakasih yang teristimewa untuk kedua orangtua saya Ayahanda tercinta Ja'far Bin Dahlan dan Ibunda tercinta Mahyanti tak henti-hentinya mendoakan, memberikan dorongan moril dan materil, mendidik dan membesarkan saya dengan penuh cinta kasih sayang. Dan ucapan terima kasih kepada Adinda Nurul Mudhrifah, Al Bukhari dan Muhammad Zein

yang telah memberikan semangat, doa serta motivasi sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Ucapan terimakasih juga kepada:

1. Bapak TGS Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Zulham, M.Hum Selaku Dekan Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ibunda Dra. Amal Hayati, M.Hum dan Bapak Iwan, MA Selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Rajin Sitepu, SH, M.Hum Selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Hasbullah Ja'far, MA Selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, dukungan, nasihat, motivasi demi kemajuan penyusun.
5. Ibunda Tetty Marlina Tarigan, SH, M.Kn Selaku Penasehat Akademik yang tetap sabar dalam mengarahkan penyusun dari mulai awal perkuliahan hingga sekarang.

6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran Staf Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Terkhusus kepada Bapak Andi Hermawan, SHI, Ibu Mawaddah Warohmah SHI, MHI dan Bapak Zuhdi Hsb, MHI.
7. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat FSH UIN SU dan rekan juang peserta LK II Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Dharmasraya.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Melayu Indonesia
9. Kawan seperjuangan di Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah D
10. Sahabat sahabat di DPR: Raja Maratua Harahap, Solihin Natama, Ansari Idris Sitompul, Rahmad Fauzi, Abdul Hadi Syahputra, Arif Insang Pradaban, Marhan Hasibuan, Bung Ahmad Ridwan, Muhammad Suyudi, Azmi Kurniawan, Habibi Siregar dan Ahmad Nawawi Pane
11. Bapak Muhammad Yusuf Lurah Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras
12. Seluruh Narasumber yang telah ikut berkontribusi dalam penyempurnaan skripsi ini serta seluruh pihak yang tidak bisa

disebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi baik secara materil maupun materil.

Saya menyadari bahwa tidak ada karya manusia yang sempurna didunia ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati saya menerima kritik dan saran yang membangun sehingga dapat memperbaiki semua kekurangan yang ada didalam penulisan ini. Semoga penulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. *Aamiin, Yaa Rabbal Alamiin.*

Medan, 12 April 2019
Penulis,

Ahmad Tamami
NIM : 21.14.4.041

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
IKHTISAR.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	19
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>KHITBAH</i>	
A. Pengertian <i>Khitbah</i> dan Dasar Hukum <i>Khitbah</i>	26
1. Pengertian <i>Khitbah</i>	26
2. Dasar Hukum <i>Khitbah</i>	31

B. Tujuan dan Hikmah <i>Khitbah</i>	35
1. Tujuan <i>Khitbah</i>	35
2. Hikmah <i>Khitbah</i>	36
C. Pelaksanaan dan Pembatalan <i>Khitbah</i>	40

BAB III GAMBARAN UMUM KELURAHAN PANGKALAN DODEK

KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN

BATUBARA 53

A. Pemerintahan dan Penduduk	53
B. Agama dan Rumah Ibadah	59
C. Adat Istiadat	61

BAB IV ANALISIS TERHADAP LARANGAN MEMBATALKAN

KHITBAH DALAM TRADISI MASYARAKAT KELURAHAN

PANGKALAN DODEK BERDASARKAN PENDAPAT

MAZHAB SYAFI'I 65

A. Mengenal Mazhab Syafi'i	65
B. Gambaran Tentang Larangan Membatalkan <i>Khitbah</i> Dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara	80

C. Tinjauan Mazhab Syafi'i Terhadap Larangan Membatalkan

Khitbah Dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek

Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara129

BAB V PENUTUP 145

A. Kesimpulan.....145

B. Saran-Saran148

DAFTAR PUSTAKA 149

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memerlukan suatu bentuk kepercayaan. Kepercayaan itu akan melahirkan tata nilai guna menopang hidup dan budayanya. Sikap tanpa percaya atau ragu yang sempurna tidak mungkin dapat terjadi.¹

Nilai-nilai yang dilahirkan dari kepercayaan itu kemudian melembaga dalam tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun menurun yang mengikat anggota masyarakat yang menerima tradisi tersebut sebagai kepercayaannya.

Adapun istilah tradisi berasal dari Bahasa Latin “*tradition*” yang memiliki pengertian “diteruskan” atau “kebiasaan”.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: *Pertama*, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.³

Tradisi dalam pengertian sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁴

¹ Azhari Akmal Tarigan, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan Islam* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2018) h. 19

² <https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/>

³Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h. 589

⁴ M Coomans, *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), h. 73

Pada kenyataannya tradisi yang dianut oleh masyarakat memiliki kecenderungan untuk tetap dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Di sinilah didapati hal yang bersifat kontradiktif tentang kepercayaan diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang kehidupan manusia agar tetap dijalan yang benar.

Dalam hal ini, fenomena yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara, yang mayoritas masyarakatnya merupakan suku melayu, sampai saat ini masih mengembangkan dan melaksanakan tradisi yang telah diwariskan secara turun menurun oleh para leluhur mereka. Salah satu tradisi yang masih dijaga eksistensinya sampai saat ini adalah tentang masalah proses menuju pernikahan yang termasuk diantaranya melakukan *khitbah* (peminangan).

Adapun istilah *khitbah* (peminangan) yang dijelaskan didalam KHI pada Pasal 1 (a), sebagai berikut: “Peminangan ialah kegiatan upaya kearah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita”⁵

Menurut Wahbah az-Zuhaily sebagai berikut:

الخطبة هي اظهار الرغبة في الزوج بإمرأة وليها بذلك. وقد يتم هذا الاعلام مباشرة من الخاطب ابواسطة أهلها. فإن وفقت المخطوبة أو أهلها فقد تمت الخطبة بينهما⁶

Artinya: *Khitbah* adalah pernyataan keinginan dari seorang laki laki untuk menikah dengan wanita tertentu, lalu pihak wanita memberitahukan hal tersebut pada walinya. Pernyataan ini bisa disampaikan langsung atau melalui keluarga lelaki tersebut. Apabila

⁵Departemen Agama RI Direktorat Jenderal, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Depag RI., 2003), h. 9

⁶ Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), juz 9, h. 6492

wanita yang di *khitbah* atau keluarganya sepakat, maka pertunangan tersebut dinyatakan sah.

Dari definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *khitbah* merupakan proses awal yang harus dilakukan sebelum sampai pada pernikahan. Hal ini dilakukan dengan harapan masing-masing pihak dapat menyesuaikan karakter dan bertoleransi ketika telah terikat dalam hubungan pernikahan.

Mengenai *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek memiliki tata cara maupun aturan tersendiri.

Menurut bapak Ilham Abadi Ramadhan selaku tokoh adat dan masyarakat kelurahan pangkalan dodek mengenai tradisi khitbah yang dianut oleh masyarakat kelurahan pangkalan dodek sebagai berikut:

*Kalau lah meminang dikampung ni udah diajakan (diajarkan) nenek moyang awak dulu caranyo. Meintis, menyisek, dah tu bawa tepak lah awak. Karena meminang tu upacara adat makonyo tak boleh lah dibatalkan lagi, jadi kalau udah selasai betunagan dikio menikah lah tu.*⁷

Beliau menjelaskan bahwa peminangan adalah sesuatu hal yang disakralkan, dan merupakan bagian dari upacara adat. Dan ada beberapa tahap dan prosesi yang harus dilakukan. Untuk itu karena merupakan sesuatu yang dilaksanakan dengan ritus adat, maka menurut kepercayaan masyarakat setempat pertunangan tidak boleh lagi dibatalkan. Bagi pasangan yang sudah melaksanakan *khitbah* wajib melaksanakan pernikahan.

Namun Islam telah memberikan tuntunan kepada pemeluk pemeluknya dalam menjalankan segala aspek kehidupan termasuk

⁷ Salah Seorang Tokoh Masyarakat atau Tokoh Adat Masyarakat Pangkalan Dodek Yang diwawancarai Pada Tanggal 2 Juli 2018 di Kecamatan Medang Deras.

didalamnya tentang tata cara *khitbah* atau peminangan, agar para pemeluknya terhindar dari tradisi tradisi yang bersumber pada kepercayaan yang salah.

Terkait larangan pembatalan *khitbah* yang melembaga dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek menimbulkan permasalahan ketika dihadapkan dengan hukum Islam.

Dalam hal ini, setelah terjadinya *khitbah* banyak hal yang akan dihadapi oleh masing-masing pihak. Ini sesuai dengan fungsi *khitbah* itu sendiri, yakni untuk menjadi media *ta'aruf* bagi pasangan yang ingin menikah. Kedua calon pengantin akan mengenal perbedaan masing-masing dalam berbagai hal, mulai dari karakter, budaya, keluarga dan termasuk visi tentang pernikahan dan keluarga yang hendak dibangun. Jika dalam proses pertunangan tersebut masing-masing pihak atau hanya salah satu pihak menemukan ketidakcocokan, maka secara syara' boleh meninggalkan pasangannya tanpa implikasi hukum apapun. Dikarenakan *khitbah* dalam pandangan syari'at bukanlah suatu akad seperti pernikahan.

Imam As-Syafi'i menjelaskan sebagai berikut:

قال الشافعي أخبرنا محمد بن اسماعيل عن ابن أبي ذئب عن مسلم الخياط عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى أن يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى ينكح أو يترك. قال الشافعي: فكان الظاهر من هذه الأحاديث أن من خطب امرأة لم يكن لأحد أن يخطبها حتى يأذن الخاطب أو يدع الخطبة⁸

Artinya: Imam al-Syafii berkata: Muhammad bin Ismail telah menceritakan kepada kami dari Ibn Abi Dzi'b dari Muslim al-Khayyat dari Ibn Umar: Bahwa Nabi saw melarang seorang laki-laki meminang diatas pinangan saudaranya sampai ia (yang meminangnya) menikah atau meninggalkannya. Imam al-Syafii berkata: Hadis tersebut bahwa

⁸ Imam al-Syafii, *al-Umm*, (Bairut: Dar al -Ma'rifah, 1990), Juz V, h. 41

seorang yang melamar wanita, maka tidak diperbolehkan bagi seorang untuk meminangnya sampai yang meminang merestui atau meninggalkan lamarannya.

Pada kalimat “حتى يأذن الخاطب أو يدع الخطبة” yang artinya: sampai yang meminang merestui atau “meninggalkan lamarannya”, menunjukkan bahwa setelah terjadinya khitbah maka kemungkinan untuk membatalkan lamaran tersebut masih diperbolehkan.

Hal ini juga lebih lanjut dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam pada BAB III pasal 13 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- (1) Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan.
- (2) Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan adat dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.⁹

Secara eksplisit dijelaskan bahwa memutuskan peminangan atau khitbah merupakan kebebasan masing-masing pihak. Namun harus dilaksanakan dengan tata cara yang baik.

Berdasarkan dari kenyataan diatas penulis berkeinginan untuk menemukan deskripsi yang sah dan valid tentang konsep Islam dalam menyikapi larangan pembatalan *khitbah* atau peminangan yang mestinya

⁹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Depag RI., 2003), h. 14

sesuai dengan tuntutan syar'i serta terlepas dari pengaruh budaya yang diciptakan sendiri oleh manusia.

Dalam mencermati permasalahan tersebut, penulis sengaja memilih sudut pandang dari mazhab syafi'i karena mazhab (jalan, metode, cara) ini tegas dan sangat berhati-hati dalam mengistinbathkan hukum.

Terlebih lagi mazhab ini adalah mazhab yang dianut oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Dan juga merupakan mazhab yang dianut oleh mayoritas masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara. Karena dinilai sangat berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah.

Berdasarkan fenomena yang diatas dan secara cermat memilih mazhab syafi'i sebagai sudut pandang dari penelitian ini, maka skripsi ini diberi judul: **‘LARANGAN MEMBATALKAN KHITBAH DALAM TRADISI MASYARAKAT KELURAHAN PANGKALAN DODEK KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATU BARA. (Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi'i)’**”.

B. Perumusan Masalah

Seperti yang kita ketahui “masalah merupakan problem dapat diartikan sebagai perbedaan antara das sollen (yang seharusnya, yang kita inginkan) dan das sein (yang nyata, yang terjadi)”¹⁰

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi?*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 55

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di identifikasikan permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini adalah tentang: Larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara. (Studi Analisis Berdasarkan Pendapat Mazhab Syafi'i).

Agar masalah-masalah diatas lebih jelas dan sistematis, maka penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat mazhab syafi'i tentang *khitbah*?
2. Bagaimana bentuk larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara?
3. Bagaimana larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ditinjau dari pendapat mazhab syafi'i?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pendapat mazhab Syafi'i tentang *khitbah*.
2. Mengetahuibentuk larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.

3. Mengetahui tentang larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ditinjau dari pendapat mazhab Syafi'i.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan bagi:

1. Secara teoritis dapat menyumbangkan khazanah intelektual Islam yang secara spesifik berkaitan dengan “larangan pembatalan khitbah” bagi Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memecahkan masalah yang serupa.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara agar terhindar dari tradisi-tradisi yang bersumber pada kepercayaan yang salah. Dalam hal ini juga termasuk tradisi yang bisa saja benar atau sesuai dengan syariat Islam namun hanya bersifat kebetulan yang tidak berdasarkan dengan pengetahuan

E. Penelitian Terdahulu

Review kajian terdahulu atau penelitian terdahulu merupakan kesempatan bagi calon peneliti untuk mendemonstrasikan hasil bacaannya yang ekstensif terhadap literatur literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan agar calon peneliti mampu mengidentifikasi kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitiannya dalam konteks dan waktu tempat tertentu.¹¹

Adapun penelitian mengenai larangan pembatalan khitbah dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara yang dianalisis menurut pendapat mazhab Syafi'i sampai saat ini belum dibahas. Karena belum ditemukannya judul seperti yang diangkat oleh penulis. Dan penulis optimis bahwa judul yang diangkat adalah merupakan judul yang baru.

Namun ada beberapa karya ilmiah yang mempunyai korelasi dengan permasalahan yang akan diangkat oleh penulis. Antara lain:

1. Skripsi hoirum kodriasih (102044225087) tahun 2007 dengan judul:

tradisi khitbah dikalangan masyarakat betawi menurut hukum islam (studi kasus di kelurahan rawa jati kecamatan pancoran Jakarta selatan) Skripsi ini membahas tentang kebiasaan adat betawi di daerah pancoran yang melakukan peminangan (*khitbah*) dengan cara

¹¹Qadir Gassing, *Pedoman karya Tulis Ilmiah* (Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 13.

adat atau kebiasaan masyarakat setempat. Dalam skripsi ini hanya menguraikan tentang pengertian khitbah dan kebiasaan masyarakat betawi di daerah tersebut. Sedangkan tata cara khitbah yang sesuai dengan hukum Islam ditinjau menurut perspektif mazhab tertentu kurang begitu dijelaskan.

2. Skripsi M. Irfan Julian Syah (104043101283) tahun 2011 dengan judul: tata cara khitbah dan walimah pada masyarakat betawi kembangan utara Jakarta barat menurut hukum Islam. Skripsi ini membahas tentang tata cara khitbah dan walimah pada masyarakat betawi di daerah kembangan utara Jakarta barat yang ditinjau melalui hukum Islam. Dalam pembahasannya skripsi ini menguraikan tentang proses khitbah dan walimah yang melembaga dalam tradisi masyarakat betawi setempat yang dianalisis melalui pendekatan hukum Islam secara umum. Sedangkan yang berkaitan dengan larangan pembatalan khitbah belum dibahas.
3. Skripsi Siti Nurhayati (106043201353) tahun 2011 dengan judul: ganti rugi dalam pembatalan khitbah dalam tinjauan sosiologis (studi kasus masyarakat Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Jambi) Skripsi ini

membahas konteks pembebanan ganti rugi dalam pembatalan khitbah yang ditinjau dari aspek sosiologis. Yang terjadi di desa pulung rejo kecamatan rimbo ilir jambi. Yang mana penulisnya meninjau melalui aspek sosiologis untuk mengantisipasi terhadap kegagalan pernikahan.

Secara umum karya tulis ilmiah diatas membahas tentang pengertian dan tata cara khitbah secara singkat. Bahkan tidak menyinggung persoalan implikasi hukum dengan pembatalan khitbah. Dan sumber yang mereka gunakan sebagai referensi adalah hukum Islam yang begitu luas pemahamannya.

Untuk itu penulis bermaksud mendeskripsikan secara jelas dan seksama bagaimana tinjauan syari'at dalam hal ini menggunakan pandangan mazhab syafi'i terhadap larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi yang melembaga pada masyarakat Pangkalan Dodek.

F. Kerangka Teori

Pada hakikatnya memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argument dalam mengkaji persoalan agar mendapat jawaban yang diandalkan, dalam hal ini menggunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu dalam menyelesaikan permasalahan.¹²

Dalam penelitian ilmiah eksistensi kajian teoritis sangat menentukan ketajaman analisis sebuah penelitian. Sebab seluruh masalah dan kasus-kasus yang diteliti harus punya landasan atau pijakan teori. Sehingga semakin baik teori yang digunakan menjadikan hasil penelitian itu mendalam dan teruji. Teori yang digunakan didalam penelitian ini adalah Teori *Urf* Adat

¹²Yuyun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1998), h. 316

Adapun istilah '*urf*' dapat difahami sebagai sesuatu yang telah biasa diberlakukan, diterima dan dianggap baik dalam masyarakat, dinamakan juga dengan adat.¹³

Para ilmuan dalam berbagai disiplin ilmu sangat memperhatikan terhadap adat istiadat yang berlaku pada suatu masyarakat. Seperti fatwa-fatwa Imam Abu Hanifah yang terdapat banyak perbedaan dengan fatwa-fatwa dari murid-muridnya lantaran perbedaan kebiasaan mereka masing-masing. Sama hal nya dengan Imam Syafi'i pasai saat sampai ke negeri Mesir dan mengganti fatwanya sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di negara barunya. Sehingga fatwa-fatwa beliau itu dapat dibedakan sewaktu masih berada di baghdad dengan fatwa beliau sesudah pindah ke Mesir. Mengingat pentingnya keberadaan adat ini, maka lahirlah sebuah kaedah dalam masyarakat: "adat kebiasaan itu ditetapkan sebagai hukum". Setiap perbuatan yang diterima oleh mayoritas masyarakat, dikategorikan sebagai perbuatan yang baik di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, sebab tidak mungkin orang banyak bersepakat dalam masalah keburukan atau ketidakbaikan.¹⁴

¹³Nispul Khoiri, *Ushul Fikih*, (Bandung : Citapustaka Media, 2015), h. 119

Hukum adat dijalankan dengan berbagai cara melalui lembaga-lembaga adat yang ada di setiap desa, sehingga hukum adat itu menjadi suatu sarana untuk melakukan kontrol sosial yang berfungsi legal.¹⁵ Untuk itu Negara Kesatuan Republik Indonesia meligitimasi setiap keberadaan hukum adat yang dianut didalam kehidupan masyarakat.

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 18 B ayat (2) berbunyi: bahwa negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diatur dalam undang-undang.

Pada pasal 28 I ayat (3) UUD 1945 juga menerangkan bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Kemudian di diperkuat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah pada satu rumawi (1.Umum) tentang Dasar Pemikiran huruf i (1) penyelenggaraan otonomi daerah dilaksanakan dengan memperhatikan aspek demokrasi, keadilan, pemerataan serta potensi dan keanekaragaman daerah.

Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan beberapa Undang-undang yang mengatur tentang pemberdayaan masyarakat adat dalam pe

¹⁴ Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), h. 518.

¹⁵ Pamusuk Harahap, *Hukum Adat Adalah Ajaran dalam Kekerabatan Masyarakat Kota Padangsidempuan*, (Padangsidempuan: tp. 2004), h. 3.

nyelenggaraan pemilihan kepala daerah, termasuk dalam penyelesaian sengketa yang timbul di dalamnya.¹⁶ Pasal 2 ayat (9) Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah secara tegas menyebutkan bahwa negara hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia.

Setiap adat kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat serta tidak melanggar ketentuan syari'at, harus tetap dipelihara dan diamalkan. Sebaliknya, adat kebiasaan yang menyimpang dari ketentuan syari'at, walaupun banyak dikerjakan orang, tetap tidak boleh diamalkan, lantaran di dalam hadist di atas diberi predikat hasanah, (baik), yang sudah barang tentu menurut ukuran syari'at dan logika.

Syariat Islam sendiri memelihara adat kebiasaan orang Arab yang dianggap baik, seperti mewajibkan membayar denda sebagai ganti hukuman qishas, bila si pembunuh tidak dituntut oleh keluarga si terbunuh untuk dijatuhi hukuman qishas atau menetapkan adanya kafa'ah dalam perkawinan.

Dalam istilah Usul Fiqh pengertian '*Urf*' atau adat kebiasaan ialah apa-apa yang telah dibiasakan oleh masyarakat dan dijalankan terus menerus, baik berupa perkataan maupun perbuatan.¹⁷ '*Urf*' itu berbeda dengan ijma' disebabkan karena '*urf*' itu dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan orang-orang yang berbeda-beda tingkatan mereka. Sedang ijma' dibentuk dari

¹⁶ Ni'matul Huda, *Otonomi Daerah Filosofi, Sejarah Perkembangan dan Problematika*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 182.

¹⁷ Mukhtar Yahya dan Fatchurrahman, *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, (Bandung: Al Ma'arif, 1993), h. 109.

persesuaian pendapat khusus daripada mujtahidin. Orang-orang umum tidak ikut dalam pembentukan ijma' itu.

Adapun dalam kajian ilmu ushul fiqh '*urf*' itu ada 2 (dua) macam, yakni:¹⁸

1. '*Urf* shahih adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertentangan dengan dalil syara', tiada menghalalkan yang haram dan tidak membatalkan yang wajib. Misalnya adat kebiasaan yang berlaku dalam dunia perdagangan, adat kebiasaan dalam pembayaran mahar, secara kontan atau hutang, adat kebiasaan seseorang yang melamar seorang wanita dengan memberikan sesuatu sebagai hadiah, bukan sebagai mahar dan lain sebagainya.¹⁹
2. '*Urf* fasid adalah adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang berlawanan dengan ketentuan syariat karena membawa kepada menghalalkan yang haram atau membatalkan yang wajib. Misalnya kebiasaan-kebiasaan dalam akad perjanjian yang bersifat riba, kebiasaan-kebiasaan dalam mencari dana dengan mengadakan macam-macam kupon berhadiah, menarik pajak hasil perjudian dan

¹⁸*Ibid.*, h. 110-111.

¹⁹M. Hasbullah Thaib, *Tajdid Reaktualisasi Elastisitas Hukum Islam*, (Medan: USU Press, 2002) h. 33.

sebagainya.²⁰ ‘*Urf* fasidah tidak harus diperhatikan, karena memeliharanya berarti menentang dalil syara’ dan membatalkan hukum syara’.

G. Metode Penelitian

Metode adalah rumusan cara-cara tertentu secara sistematis yang diperlukan dalam bahasa ilmiah, untuk itu agar pembahasan menjadi terarah, sistematis dan obyektif, maka digunakan metode ilmiah.²¹ Untuk penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field resaeach*), yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang di teliti dengan menggunakan pendekatan sosial (*sosial Oprouch*).

Dalam penelitian ini yang diteliti adalah larangan pembatalan khitbah dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara, selanjutnya di tinjau dari perspektif Fiqh syafi’i.

2. Sumber Data

²⁰ *Ibid.*, h. 34.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1990), h. 4

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

a. Data Primer

Jenis data primer adalah data yang pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.²² Data primer dalam penelitian ini adalah larangan pembatalan khitbah dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Dalam melakukan observasi penulis akan terjun langsung ke tempat penelitian, sedangkan wawancara akan dilakukan kepada tokoh masyarakat/tokoh adat, kepala lurah dan masyarakat kelurahan pangkalan dodek.

b. Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data primer.²³

Data yang diambil penulis dalam skripsi ini adalah kitab-kitab fiqh yang bermazhab Syafi'i seperti kitab *al-Umm* karya Imam Syafi'i, *Raudatul Talibin wa 'Umdatul Muftin*, Karya Imam An-Nawawi, *Al-Aziz Syarah al-Wajiz al-Ma'ruf bi al-Syarh al-Kabir*, karya Abdul Karim ar-Rafii, *al-Fiqhul*

²² Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87-88

²³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Raja Grafindo, 1998), h. 85

Islam wa Adillatuhu, karya Wahbah az-Zuhaily, dan kitab –kitab fiqh mazhab syafii lainnya. Serta KHI (Kompilasi Hukum Islam) Tahun 1991.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu bentuk penelitian dimana manusia menyelidiki, mengamati terhadap obyek yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁴ Observasi ini dilakukan pada masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara. Dalam hal ini yang di observasi adalah larangan pembatalan khitbah yang melembaga dalam tradisi masyarakat setempat.

b. Wawancara / Interview

Interview adalah suatu metode penelitian untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.²⁵ Dalam hal ini peneliti menggunakan metode wawancara guna mengumpulkan data secara lisan dari masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat/tokoh adat, kepala lurah dan sebagian masyarakat pangkalan dodek.

c. Dokumentasi

²⁴ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung : CV. Tarsito, 1972), h. 155

²⁵ Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), h. 162.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁶ Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Pangkalan Dodek.

4. Metode Analisis Data

Sebagai tindak lanjut pengumpulan data, maka analisis data menjadi sangat signifikan untuk menuju penelitian ini. Data tersebut dinilai dan diuji dengan ketentuan yang ada sesuai dengan hukum Islam. Hasil penelitian dan pengujian tersebut akan disimpulkan dalam bentuk deskripsi sebagai hasil pemecahan permasalahan yang ada. Analisis dan pengolahan data penulis lakukan dengan cara Analisis deduktif yaitu membuat suatu kesimpulan yang umum dari masalah yang khusus, dan Analisis induktif yaitu membuat kesimpulan yang khusus dari masalah yang umum.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pembahasan dan lebih terarah pembahasannya serta memperoleh gambaran penelitian secara keseluruhan, maka akan penulis sampaikan sistematika penulisan skripsi ini secara global dan sesuai dengan petunjuk penulisan skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sumatera Utara.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima Bab, tiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu sebagai berikut:

²⁶ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), h. 73.

Bab pertama adalah pendahuluan yang mencakup aspek-aspek utama dalam penelitian yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi. Bab ini menjadi penting karena merupakan pintu untuk memahami bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, pada bab ini penulis menguraikan sekilas tinjauan umum tentang pengertian *khitbah*, dasar hukum *khitbah*, tujuan dan hikmah *khitbah*, pelaksanaan dan pembatalan *khitbah*. Bab ini merupakan kajian teoritis yang dikaji dari kepustakaan.

Bab ketiga, lokasi penelitian. Yaitu: pemerintahan dan penduduk, agama dan rumah ibadah, serta adat istiadat masyarakat setempat.

Bab keempat merupakan analisis terhadap larangan membatalkan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara berdasarkan pendapat mazhab syafi'i.

Bab kelima merupakan hasil akhir dari penelitian penulis. Bab ini meliputi: kesimpulan, dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KHITBAH

A. Pengertian *Khitbah* dan Dasar Hukum *Khitbah*

1. Pengertian *Khitbah* (Peminangan)

Kata *khitbah* adalah transliterasi dari bahasa arab yang artinya adalah meminang atau melamar.²⁷ Secara etimologis kata meminang atau melamar artinya meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi dirinya sendiri maupun orang lain). Poerwadarminta menyatakan bahwa meminang berarti meminta anak gadis supaya menjadi istrinya, pinangan permintaan hendak memperistri, sedangkan orang yang meminang disebut peminang. Adapun peminangan adalah perbuatan meminang.²⁸ Secara sederhana kata *khitbah* diartikan dengan penyampaian kehendak untuk melangsungkan pernikahan.

Khitbah merupakan bahasa arab standar yang terpakai dalam pergaulan sehari-hari, yang terdapat dalam al-Quran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2) ayat 235:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ

Artinya : Dan tidak ada dosa bagi kalian meminang wanita-wanita itu dengan sindiran.²⁹

²⁷ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1992), edisi pertama, h. 113

²⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 753

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 38

Adapun terminologi peminangan ialah kegiatan atau upaya kearah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dan wanita dengan cara-cara yang umum berlaku ditengah tengah masyarakat.³⁰ Peminangan merupakan pendahuluan perkawinan, disyari'atkan sebelum ada ikatan suami istri dengan tujuan agar setelah memasuki perkawinan didasarkan kepada penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing masing.³¹

Menurut Wahbah az-Zuhaily sebagai berikut:

الخطبة هي اظهار الرغبة في الزوج بإمرأة وليها بذلك. وقد يتم هذا الاعلام مباشرة من الخاطب او بواسطة أهلها. فإن وفقت المخطوبة أو أهلها فقد تمت الخطبة بينهما³²

Artinya: *Khitbah* adalah pernyataan keinginan dari seorang laki laki untuk menikah dengan wanita tertentu, lalu pihak wanita memberitahukan hal tersebut pada walinya. Pernyataan ini bisa disampaikan langsung atau melalui keluarga lelaki tersebut. Apabila wanita yang di *khitbah* atau keluarganya sepakat, maka pertunangan tersebut dinyatakan sah.

Didalam KHI pada Pasal 1 (a), *khitbah* dijelaskan sebagai berikut: "Peminangan ialah kegiatan upaya kearah terjadinya hubungan perhubungan antara seorang pria dengan seorang wanita"³³

³⁰ Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munakahat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.

³¹ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 74

³² Wahbah az-Zuhaily, *al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), juz 9, h. 6492

Menurut Selamat Abidin dan Aminuddin bahwa *khitbah* didalam berbagai mazhab fiqh “disyari’atkan sebelum adanya ikatan suami istri dengan tujuan agar ketika perkawinan dilaksanakan, hal tersebut berdasarkan penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak. *Khitbah* adalah media untuk berta’aruf antara pasangan yang ingin menikah”.³⁴

Khitbah pada lazimnya memang dilakukan oleh laki-laki terhadap wanita, tetapi tidak ada larangan wanita terhadap laki-laki.³⁵ Sebagaimana di bolehkan pula bagi wali wanita itu untuk menawarkan pernikahannya pada laki- laki. Sama saja apakah laki-laki yang dipinang itu jejak atau beristeri.

Sejarah telah mencatat adanya “seorang wanita yang meng*hibahkan* (menyerahkan diri untuk dinikahi) kepada Rasulullah SAW., dan Rasul SAW. tidak mengingkari perbuatan itu”.³⁶

Seorang wanita boleh mengungkapkan sendiri keinginannya untuk

³³*Undang-Undang RI Nomor 1/1974 Tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam*, (Bandung : Citra Umbara), h 227.

³⁴ Selamat Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Jilid I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 19910, h. 41

³⁵ Abu Al-Ghifari, *Pacaran Yang Islami, Adakah?*, (Bandung: Mujahid Press, 2003) h. 494

³⁶ Abd Nashir Taufiq Al-Athar, *Saat Anda Meminang*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h.25.

menikah dengan seorang laki laki namun harus tetap berpijak pada nilai nilai yang berlaku ditengah masyarakat Islam dan tradisi yang dinggap baik untuk memelihara kesucian dan kehormatan diri.³⁷

Dikisahkan dalam hadist Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا مَرْحُومٌ سَمِعْتُ ثَابِتًا أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَتْ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْرِضُ عَلَيْهِ نَفْسَهَا فَقَالَتْ هَلْ لَكَ حَاجَةٌ فِيَّ فَقَالَتْ ابْنَتُهُ مَا أَقَلَّ حَيَاءَهَا فَقَالَ هِيَ خَيْرٌ مِنْكَ عَرَضْتَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسَهَا³⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Marhum, saya mendengar Tsabit, bahwa dia mendengar Anas radliallahu 'anhu berkata; "Seorang wanita datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menawarkan dirinya, katanya; "Apakah engkau membutuhkanku?" maka anak perempuan (Anas bin Malik) berkata; "Alangkah sedikit malunya perempuan itu." Anas bin Malik berkata; "Ia lebih baik darimu, dia tawarkan dirinya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Dalam hal ini mengungkapkan keinginan bukan lah satu aib dalam sudut pandang agama. Artinya bahwa seorang wanita diperbolehkan

³⁷Abu Al-Ghifari, *Pacaran Yang Islami, Adakah?*, (Bandung: Mujahid Press, 2003) h. 124.

³⁸ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Cet. II; Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987) Juz 6, h. 29.

menawarkan dirinya kepada seorang lelaki yang saleh karena ketertarikannya dengan kesalehannya.³⁹

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *khitbah* adalah langkah awal yang harus dilakukan oleh masing masing pihak (laki laki maupun perempuan) untuk menyampikan keinginan menuju pernikahan berdasarkan tata cara yang berlaku secara umum dengan penuh kesadaran sebelum perkawinan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka saling menyesuaikan karakter dan bertoleransi ketika telah terikat perkawinan. Sehingga tujuan mulia perkawinan untuk membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* dapat tercapai.

2. Dasar Hukum *Khitbah* (Peminangan)

Anjuran mengenai adanya *khitbah* sebelum melangkah kejenjang pernikahan memang sangat dibenarkan dalam ajaran syari'at Islam, ini terbukti dengan banyaknya ayat ayat al-Quran dan hadist Nabi Muhammad SAW berkenaan dengan anjuran untuk melakukan *khitbah*.

Sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Baqarah ayat: 235 sebagai berikut:

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ
عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

³⁹ Abdul Halim, *Kebebasan Wanita*, (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 159.

وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجْلَهُ^{٤٠} وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Dan tidak ada dosa bagi kalian meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kalian menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hati kalian. Allah mengetahui bahwa kalian akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kalian mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkara yang makruf. Janganlah kalian ber-'azam (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis idahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hati kalian; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Qs. Al-Baqarah ayat : 235)⁴⁰

Dalam hadist Rasul SAW.bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ
اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ قَالَ فَخَطَبْتُ جَارِيَةً فَكُنْتُ أَتَخَبُّ لَهَا حَتَّى
رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَزَوَّجْتُهَا⁴¹

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu yang mendorongannya untuk menikahnya hendaknya ia melakukannya." Jabir berkata; kemudian aku meminang seorang gadis dan aku bersembunyi untuk melihatnya hingga aku melihat

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung : PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 38

⁴¹ Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu Daud al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abu Daud*, (t.p: Dar al-Fikr, t.th), Juz 1, h. 228

darinya apa yang mendorongku untuk menikahinya, lalu aku pun menikahinya.

Meskipun *khitbah* banyak ditemukan keterangannya didalam al-Quran dan al-Hadist. Namun tidak ditemukan secara jelas dan terarah adanya perintah atau larangan melakukan *khitbah*. Oleh karena mayoritas Ulama berpendapat bahwa *Khitbah* bukan merupakan perbuatan yang wajib. Namun merupakan pendahuluan yang hampir pasti dilakukan. Karena didalamnya terdapat pesan moral dan tata krama untuk mengawali rencana membangun rumah tangga yang diharapkan *sakinah, mawaddah wa rahmah*.⁴²

Dengan demikian hukum *khitbah* dikembalikan pada kaidah fiqh “*al-Aslu fi al-Asy’yal al-Ibahah, hatta Yadullu al-Dalilu ‘ala al-Tahrim*” dalam arti hukumnya adalah mubah.⁴³

Syaikh Nada Abu Ahmad mengatakan bahwa pendapat yang dipercaya oleh para pengikut syafi’i yaitu pendapat yang mengatakan bahwa hukum *khitbah* adalah Sunnah, sesuai perbuatan Nabi Muhammad SAW. ketika meminang Aisyah binti Abu Bakar. Namun ada beberapa ulama yang lain berpendapat bahwa hukum *khitbah* sama dengan hukum pernikahan, yaitu wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah.⁴⁴

⁴²Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam DI Indonesia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2013) h. 80

⁴³Jalaluddin Abd Rahman al-Suyutiy, *al-Sybah wa al-Nazair; fil al-Furu’*, (Surabaya: Haramain, 2008), h. 44.

⁴⁴Nada Abu Ahmad, *Kode Etik Melamar Calon Istri, Bagaimana Proses Meminang Secara Islami*, Ter. Nila Nur Fajariyah, al-Khitbah Ahkam wa Adab, (Solo : Kiswah Media, 2010), h. 15

Lebih lanjut Syaikh Nada Abu Ahmad menjelaskan bahwa *khitbah* dihukumi sunnah apabila pria yang akan meminang termasuk pria yang sunnah untuk menikah, makruh apabila pria akan meminang makruh untuk menikah, dikarenakan hukum sarana mengikuti hukum tujuan. *Khitbah* dihukumi haram apabila meminang wanita yang sudah menikah, meminang wanita yang sedang ditalak *raj'i* sebelum habis masa iddahnyanya, dan peminangan yang dilakukan oleh lelaki yang sudah mempunyai empat orang istri. *Khitbah* menjadi wajib bagi orang yang khawatir dirinya terjerumus dalam perzinahan jika tidak segera meminang dan menikah. ^{Sedangkan} *khitbah* dihukumi mubah jika wanita yang dipinang kosong dari pernikahan serta tidak ada larangan hukum untuk melamar.⁴⁵

Khitbah adalah suatu usaha yang dilakukan mendahului perkawinan, baik pihak laki laki ataupun perempuan boleh saja membatalkan pinangan tersebut. Hubungan antara laki laki dan perempuan dalam masa peminangan adalah sebagaimana hubungan laki laki dan perempuan asing.⁴⁶

B. Tujuan dan Hikmah *Khitbah*

1. Tujuan *Khitbah* (Peminangan)

Khitbah merupakan langkah awal sebelum menuju jenjang pernikahan untuk mewujudkan tujuan yang sangat mempengaruhi keharmonisan pernikahan dikemudian hari secara signifikan.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 15-16.

⁴⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 89

Diantara tujuan *khitbah* adalah sebagai berikut⁴⁷:

- a. Mempermudahkan jalan *ta'aruf* antara peminang dengan yang dipinang serta keluarga kedua belah pihak. Untuk menumbuhkan rasa kasih sayang (*mawaddah*) selama masa peminangan, setiap salah satu dari kedua belah pihak akan memanfaatkan momen ini secara maksimal dan penuh kehati hatian dalam mengenal pihak lain, berusaha untuk menghargai dan berinteraksi dengannya.
- b. Ketentraman jiwa, karena sudah merasa cocok dengan masing masing calon pasangannya, maka memungkinkan bagi keduanya merasa tentram dan yakin dengan calon pasangan hidupnya.

2. Hikmah *Khitbah* (peminangan)

Khitbah sebagaimana menjadi anjuran dalam syari'at Islam apabila tidak ada faktor yang menghukuminya menjadi haram, karena memiliki banyak hikmah dan keutamaan. *Khitbah*(peminangan) bukan lah hanya sekedar gejala sosial dan sebatas ritual dalam masyarakat.*Khitbah*memiliki berbagai keutamaan yang membuat pernikahan mencapai tujuan mulianya, yakni untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

⁴⁷ Abd Nashir Taufiq Al-Athar, *Saat Anda Meminang*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 19-20.

Diantara hikmah yang terkandung dalam *khitbah* (peminangan) adalah⁴⁸:

- a. Untuk memudahkan jalan perkenalan.

Dengan pinangan, maka kedua belah pihak akan saling menjajaki kepribadian masing-masing dengan mencoba melakukan pengenalan secara mendalam. Tentu saja pengenalan ini berada dalam koridor syari'ah, yaitu memperhatikan batas batas interaksi dengan lawan jenis yang belum terikat oleh pernikahan. Demikian pula dapat saling mengenal keluarga dari kedua belah pihak agar bisa menjadi awal yang baik dalam mengikat hubungan persaudaraan dengan pernikahan yang akan mereka lakukan.

- b. Memperkuat tekad untuk melaksanakan pernikahan.

Pada awalnya laki laki atau perempuan berada dalam keadaan bimbang untuk memutuskan melaksanakan pernikahan. Mereka masih memikirkan dan mempertimbangkan banyak hal sebelum melaksanakan keputusan besar untuk menikah. Dengan *khitbah*, artinya proses menuju jenjang pernikahan telah dimulai. Mereka sudah

⁴⁸ Cahayadi Takariawan, *Izinkan Aku Meminangmu*, (Solo: PT. Eraadicitra Intermedia, 2009), h. 32

berada pada suatu jalan yang akan menghantarkan mereka menuju gerbang kehidupan berumah tangga.⁴⁹ Sebelum melaksanakan *khitbah* mereka belum memiliki ikatan moral apapun berkaitan dengan calon pasangan hidupnya. Masing masing dari laki laki dan perempuan yang masih lajang hidup “bebas”, belum memiliki suatu beban moral dan langkah pasti menuju pernikahan. Dengan adanya peminangan, mau tidak mau kedua belah pihak akan merasa ada perasaan bertanggung jawab dalam dirinya untuk segera menguatkan tekad dan keinginan menuju pernikahan. Berbagai keraguan seharusnya sudah dihilangkan pada masa setelah peminangan. Ibarat orang yang merasa bimbang untuk menempuh sebuah perjalanan tugas, namun dengan mengawali langkah membeli tiket pesawat, ada dorongan dan motivasi yang lebih kuat untuk berangkat.

c. Menumbuhkan ketentraman jiwa

Dengan peminangan apalagi telah ada jawaban penerimaan akan menimbulkan perasaan kepastian pada kedua belah pihak. Perempuan merasa tenteram karena telah terkirim padanya pasangan

⁴⁹*Ibid.*, h. 35

hidup yang sesuai harapan. Kekhawatiran bahwa dirinya bakal tidak mendapatkan jodoh terjawab sudah. Sedang bagi laki laki yang meminang, ia merasa tenteram karena perempuan ideal yang diinginkan telah bersedia menerima pinangannya.⁵⁰

d. Menjaga kesucian diri menjelang pernikahan

Dengan adanya pinangan, masing masing pihak akan lebih menjaga kesucian diri. Mereka merasa tengah mulai menapaki perjalanan menuju kehidupan rumah tangga, oleh karena itu mencoba senantiasa menjaga diri agar terjauhkan dari hal hal merusak kebahagiaan pernikahan nantinya. Kedua belah pihak masing masing harus saling menjaga keperayaan. Allah telah memerintahkan agar lelaki beriman bisa menjaga kesucian diri mereka.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S an-Nur: 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah

⁵⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 45

lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

Selain itu, pinangan juga akan menjauhkan kedua belah pihak dari gangguan orang lain yang bermaksud *iseng*.⁵¹

e. Melengkapi persiapan diri

Pinangan juga mengandung hikmah bahwa kedua belah pihak untuk melengkapi persiapan diri guna menuju pernikahan. Masih ada waktu yang bisa digunakan seoptimal mungkin oleh kedua belah pihak untuk menyempurnakan persiapan dalam berbagai sisinya. Seorang laki laki bisa mengevaluasi kekurangan dirinya dalam proses pernikahan, mungkin ia belum menguasai beberapa hukum berkaitan dengan keluarga, untuk itu bisa mempelajari terlebih dahulu sebelum terjadinya akad nikah.

C. Pelaksanaan dan Pembatalan *Khitbah*

1. Pelaksanaan *Khitbah*

Membicarakan tentang pelaksanaan *khitbah* (etika peminangan) perlu diketahui dengan jelas tentang peminangan yang diperbolehkan dan yang

⁵¹Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 38

tidak diperbolehkan. Pasal 12 KHI menjelaskan pada prinsipnya *khitbah* (peminangan) dapat dilakukan terhadap wanita yang masih perawan atau terhadap janda yang telah habis masa iddahnya. Selain itu terdapat pula larangan pinangan terhadap wanita yang terdapat dalam pasal 12 ayat (2), (3) dan (4). Yakni sebagai berikut⁵²:

- a. Wanita yang ditalak suami yang masih berada dalam masa iddah *raj'ah*, haram dan dilarang untuk dipinang.
- b. Dilarang juga meminang seorang wanita yang sedang dipinang oleh orang lain, selama pinangan pria tersebut belum putus atau belum ada penolakan secara jelas dari pihak wanita.
- c. Putus pinangan pihak pria, karena adanya pernyataan tentang putusnya hubungan pinangan atau secara diam diam pria yang meminang telah menjauhi dan meninggalkan wanita yang dipinang.

Dalam praktiknya, tidak ada aturan khusus yang mengatur tentang *khitbah*. Akan tetapi ada beberapa hal yang biasanya dilakukan, diantaranya:

⁵²Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam (KHI)*, (Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2012), h. 78.

a. Menyampaikan Pinangan Langsung

Cara ini adalah cara yang paling konvensional dan paling banyak dikenal dalam masyarakat. Lelaki meminang perempuan lajang melalui wali perempuan tersebut. Dalam Islam, perempuan yang masih lajang apabila ingin menikah harus melalui persetujuan walinya. Seorang laki-laki tidak cukup menyampaikan pinangan kepada perempuan yang hendak dipinang, sebab walaupun perempuan tersebut menerima pinangan, masih ada pihak lain yang menentukan yaitu walinya.⁵³

Selain itu, orang tua, wali atau pihak keluarga laki-laki juga dapat melamar melalui keluarga perempuan yang hendak dijadikan istri. Hal seperti ini juga dibenarkan dalam Islam, cara ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Ketika meminang Aisyah melalui sahabatnya Abu Bakar r.a.⁵⁴

b. Meminang yang dilakukan oleh utusan

Meminang melalui utusan atau perantara untuk menghadapi keluarga

⁵³ Cahyadi Takariawan, *Izinkan Aku Meminangmu*, (Solo: PT. Eradicitra Intermedia, 2009), h. 49

⁵⁴ *Ibid.*, h, 50

perempuan atau menghadapi langsung perempuan yang hendak dijadikan istri adalah dibenarkan dalam Islam karena Rasulullah SAW. sendiri pernah meminang Ummu Salamah dengan cara tersebut.⁵⁵

c. Meminang dengan sindiran dimasa iddah wafat

Perempuan dalam masa iddah haram dinikahi sampai masa iddahnya selesai. Akan tetapi hukum agama tidak melarang adanya *khitbah* yang dilakukan laki laki kepada pihak perempuan yang sedang menjalani masa iddah wafat. Namun laki laki yang melakukan *khitbah* tersebut harus dengan cara sindiran (*kinayah*).

d. Ucapan dalam Peminangan

Cara menyampaikan ucapan *khitbah* dilakukan dengan dua cara, yaitu: *Pertama:* menyampaikan pinangan dengan kata *sarih* atau ucapan yang jelas dalam arti ucapan tersebut bertujuan meminang tidak untuk makna yang lain, seperti ucapan “saya berkeinginan untuk meminang dan mengawininya.” *Kedua:* menyampaikan pinangan dengan cara *kinayah* atau sindiran dengan arti ucapan tersebut masih mencakup pada makna lain selain peminangan seperti ucapan “tidak ada orang yang tidak

⁵⁵*Ibid.*, h, 53

senang padamu”⁵⁶.

e. Melihat Wanita yang Dipinang

Dalam proses pelaksanaan *khitbah* sebelum melakukan akad pernikahan, melihat wanita yang akan dinikahi dianjurkan oleh agama. Melihat calon istri untuk mengetahui penampilan dan kecantikannya, dipandang perlu untuk mewujudkan kehidupan berumah tangga yang bahagia dan sekaligus menghindari penyesalan setelah menikah.⁵⁷

Adapun dasar hukum melihat pinangan yang bersumber dari hadist sebagai berikut:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ قَالَ فَخَطَبْتُ جَارِيَةً فَكُنْتُ أَتَخَبَّأُ لَهَا حَتَّى رَأَيْتُ مِنْهَا مَا دَعَانِي إِلَى نِكَاحِهَا وَتَزَوَّجْتُهَا⁵⁸

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian meminang seorang wanita, jika ia mampu untuk melihat sesuatu

⁵⁶ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan UU Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 51

⁵⁷ Asrorun Ni'am Sholeh, *Fatwa-Fatwa Pernikahan dan Keluarga*, (Jakarta: eISAS, 2008), Cet Ke-2, h. 11

⁵⁸ Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu Daud al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abu Daud*, (t.p: Dar al-Fikr, t.th), Juz 1, h. 228

yang mendorongnya untuk menikahinya hendaknya ia melakukannya." Jabir berkata; kemudian aku meminang seorang gadis dan aku bersembunyi untuk melihatnya hingga aku melihat darinya apa yang mendorongku untuk menikahinya, lalu aku pun menikahinya.

Dengan hadist yang secara spesifik menunjukkan kearah lamaran yang disertai melihat, sesungguhnya upaya perlindungan batin antara kedua belah pihak. Pria dan wanita yang kemudian dihalalkan hubungan keduanya melalui akad nikah, akan lebih baik berpengertian dengan saling mengenal sebelum menikah. Dengan melihat calon istrinya akan dapat diketahui identitas maupun pribadi wanita yang akan dikawininya.⁵⁹

Jumhur ulama berpendapat bahwa bagian badan yang boleh dilihat hanya wajah dan telapak tangan. Dengan melihat wajahnya dapat diketahui cantik/jeleknya dan dengan melihat telapak tangannya dapat diketahui badannya subur atau tidak. Sedangkan Imam Daud Ad-Zahiri membolehkan seluruh badan perempuan yang dipinang untuk

⁵⁹ Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2013), h. 82

dilihat.⁶⁰ Abdurrahman al-Auza'i berpendapat boleh melihat daerah daerah yang berdaging. Menurut ulama Mazhab Hambali bagian yang boleh dilihat adalah muka, pundak, kedua telapak tangan, kedua kaki, kepala (leher) dan betis.

Perbedaan pendapat diantar ahli fiqh ini terjadi karena hadist yang menjadi dasar kebolehan melihat peminangan hanya membolehkan secara mutlak, tanpa menentukan anggota tubuh mana yang boleh dilihat. Ulama fiqh sepakat bahwa kebolehan melihat pinangan tidak hanya berlaku bagi laki laki saja, akan tetapi wanita juga boleh melihat lelaki yang meminangnya.⁶¹

Waktu melihat pinangan hendaklah pihak calon mempelai wanita ditemani mahramnya, sebab agama melarang laki laki dan perempuan yang bukan mahram berkhalwat, namun selama tujuan melihat itu untuk meminang diperbolehkan.⁶² Melihat perempuan yang hendak dipinang adalah ketika hendak menyampaikan pinangan, bukan setelahnya.

⁶⁰Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1990), h. 41

⁶¹Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, Vokume 3*, (Jakarta: Ictisar Baru Van Hoeve, 2006), Cet. 7, h. 930-931

⁶²Yusuf Qardawy, Alih Bahasa Muamal Hamidy, *Halal Haram dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), h.24

Karena jika ia telah melihat perempuan tersebut sebelum pinangan disampaikan, ia dapat meninggalkan perempuan tersebut tanpa menyakitinya jika ia ternyata tidak suka pada perempuan itu setelah melihatnya.⁶³

Adapun hal yang termasuk sebagai tambahan dalam pelaksanaan *khitbah* sebagai berikut:

- a. Wanita yang akan dipinang itu hendaklah wanita yang jauh hubungan darah dengan laki laki yang meminangnya. Sayyidina Umar bin Khattab menyatakan bahwa perkawinan antara seorang laki laki yang dekat hubungan darahnya akan melahirkan keturunan yang lemah jasmani dan rohaninya.
- b. Hendaklah mengetahui keadaan jasmani, budi pekerti dan sebagainya dari wanita yang dipinang. Sebaliknya yang dipinang sendiri harus mengetahui pula keadaan yang meminangnya.⁶⁴

⁶³Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan UU Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 57

⁶⁴*Ibid.*,h. 29-30.

- c. Mereka yang menginginkan kehidupan pernikahan yang lebih baik, maka sebelumnya hendaklah ia mengetahui identitas calon pendamping hidupnya secara komprehensif, menyangkut pendidikan, nasab, keluarga, dan yang lebih penting adalah agama.⁶⁵

2. Pembatalan *Khitbah*

Khitbah merupakan langkah pendahuluan sebelum akad nikah. Setelah terjadinya *khitbah* banyak hal yang akan dihadapi oleh masing-masing pihak. Hal ini sesuai dengan fungsi *khitbah*, yakni, kedua calon pengantin akan mengenal perbedaan masing-masing dalam berbagai hal, mulai dari karakter, budaya, keluarga dan termasuk visi tentang pernikahan dan keluarga yang hendak dibangun. Jika dikemudian hari didapati ketidakcocokan yang mengakibatkan berpalingnya satu pihak kepihak yang lain maka diperbolehkan menurut syari'at, karena *khitbah* dalam pandangan syari'at bukanlah suatu akad seperti pernikahan.

Pembatalan *khitbah* dapat terjadi disebabkan oleh salah satu pihak atau kesepakatan antara keduanya. Peminangan juga usai jika salah satu pasangan meninggal dunia. Apabila seorang perempuan membatalkan pinangan karena ada lelaki lain yang meminangnya (tanpa seizin peminang pertama), lalu ia menikah dengan peminang yang kedua, maka perbuatan wanita tersebut haram namun tetap sah.⁶⁶

Khitbah adalah komitmen untuk melakukan akad nikah. Menurut mayoritas ulama komitmen tersebut tidak mengharuskan seseorang untuk

⁶⁵ Rahmat Hakim, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000) h. 43

⁶⁶ Abdul Natsir Taufik al-Atar, *Khithbatun Nisa fi Tasyriatil Islamiyyati wat Tasryatil Arabiyyati lil Muslimin Ghaira Muslimin*, (Kairo: Matba'ah as-Sa'adah, t.t), h. 141-143

melangsungkan akad nikah. Namun sebagian kecil ulama mengharuskan komitmen itu dibuktikan dengan akad yang dijanjikan, karena menepati janji hukumnya adalah wajib.

Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S. as-Saf ayat 3:

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya: Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan

Dalam hal ini adanya perbedaan pandangan dari para ulama, yang mana mayoritas ulama menghukumi pembatalan *khithbah* sebagai perbuatan makruh, dan sebagian lain menghukuminya sebagai perbuatan yang haram. Namun hal ini jika pembatalan *khithbah* dilakukan dengan tidak didasari oleh sebab sebab yang jelas. Apabila pembatalan *khithbah* memiliki sebab atau alasan yang jelas maka hukum nya adalah mubah.

Syaikh Nada Abu Ahmad mengatakan jika wali dari seorang wanita melihat kemaslahatan dalam pembatalan peminangan, maka ia boleh menarik kembali janji untuk menikahkan anaknya. Bahkan wanita itu sendiri juga berhak untuk membatalkan pinangan jika tidak suka dengan peminang. Pernikahan adalah ikatan seumur hidup, karena itu wanita yang akan menikah harus berhati hati dalam menentukan keberuntungan dirinya sendiri, termasuk dalam hal memilih pasangan yang sesuai dengan dirinya.⁶⁷

Rasulullah SAW bersabda :

⁶⁷Nada Abu Ahmad, *Kode Etik Melamar Calon Istri, Bagaimana Proses Meminang Secara Islami*, Ter. Nila Nur Fajariyah, al-Khitbah Ahkam wa Adab, (Solo : Kiswah Media, 2010), h.113

عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتُرُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ
الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ
الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ⁶⁸

Artinya : Dari Al A'raj ia berkata; Abu Hurairah berkata; Satu warisan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya.” (H.R.Bukhari)

Hadist ini memberikan penjelasan bahwa pada “lafadz” yang bermakna “hingga ia menikahinya atau meninggalkannya” menunjukkan bahwa setelah terlaksananya *khitbah* masih ada dua kemungkinan yang terjadi, yang pertama terjadinya pernikahan dan yang kedua kemungkinan untuk membatalkan ikatan peminangan tersebut sehingga tidak sampai pada pernikahan.

Wali atau tunangan yang menarik kembali janjinya tanpa suatu alasan yang jelas hukumnya makruh, namun tidak sampai haram. Perumpamaannya adalah seperti seorang pembeli yang menawar barang

⁶⁸Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari* (Beirut, Libanon : Dar al-Fikr, 2000), Juz 10, h. 249-250

namun tidak jadi membelinya. Seorang peminang juga makruh untuk membatalkan pinangan jika wanita tersebut telah tertarik pada dirinya.⁶⁹

Salah satu pihak dalam peminangan terkadang memberikan sesuatu pada pihak lainnya. Para ulama sepakat jika pemberian tersebut berupa mahar, maka peminang boleh meminta itu secara mutlak, baik pembatalan tersebut dari pihak wanita, laki laki maupun kedua belah pihak. Wanita tidak bisa memiliki mahar sebelum akad dilaksanakan secara sempurna sehingga peminang memintanya kembali dengan segala kondisi. Apabila mahar itu masih ada, maka wajib dikembalikan. Apabila maharnya telah habis, maka wajib diganti sesuai dengan nilai barang tersebut.

Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa “hadiah yang diberikan dalam peminangan hukumnya sama dengan mubah. Peminang dapat menarik kembali kecuali hadiah tersebut sudah rusak atau telah tidak ada”. Sedangkan Ulama Syafi’iyah menyatakan bahwa “hadiah wajib dikembalikan jika barangnya masih ada, atau dikembalikan persamaan atau harganya jika barangnya telah rusak atau lebur, baik pemutusan pinangan itu berasal dari pihak wanita maupun dari pihak laki laki”. Adapun Ulama

⁶⁹Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat khitbah, Nikah Talak dan Rujuk*, Ter. Abdul Majid Khon, *al-usrah wa Ahkamuha fi Tasyri’I al-Islami*, (Jakarta: Hamzah, 2014), Cet. III, h. 29-30

Malikiyah berpendapat bahwa “pihak yang memutuskan tidak boleh meminta kembali pemberiannya, baik barangnya masih ada maupun tidak ada”. Pihak yang berhak meminta barangnya adalah pihak yang tidak menggagalkan pinangan. Dia berhak menerima barangnya jika masih ada, atau menerima harganya jika pemberiannya sudah tidak ada. Oleh sebahagian kalangan menganggap bahwa pendapat ulama Malikiyah ini cukup logis. Karena tidak selayaknya bagi wanita yang tidak menggagalkan mendapat dua beban, yaitu beban ditinggalkan dan beban untuk mengembalikan hadiah, dan tidak selayaknya pula bagi laki laki yang tidak meninggalkan mendapat dua kerugian, yaitu ditinggalkan seorang wanita dan memberikan harta tanpa imbalan.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid.*, h. 30-32

BAB III

GAMBARAN UMUM KELURAHAN PANGKALAN DODEK KECAMATAN MEDANG DERAS KABUPATEN BATUBARA

A. Pemerintahan dan Penduduk

1. Pemerintahan

Secara geografis Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara memiliki luas 420 hektar, dan hanya 20 hektar yang dijadikan pemukiman masyarakat. Dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Selat Malaka

Sebelah Timur : Desa Nenasiam

Sebelah Selatan : Kelurahan Pangkalan Dodek Baru

Sebelah Barat : Desa Kayu Besar

Berdasarkan letaknya yang strategis, fasilitas transportasi di Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya angkutan umum yang melintasi jalan kelurahan ini, yang menghubungkan langsung dengan pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, Pangkalan Dodek juga

memiliki keunggulan pada bidang pendidikan, baik pendidikan keagamaan maupun pengetahuan umum. Hal ini dikarenakan Kelurahan Pangkalan Dodek ditunjang dengan beberapa sekolah/madrasah yang terdapat dikelurahan tersebut. Antara lain: Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebanyak 3 buah, Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) sebanyak 1 buah, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) sebanyak 1 buah, Madrasah Tsanawiyah Swasta (MAS) sebanyak 1 buah, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) sebanyak 1 buah.

Adapun keadaan Demografis Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara bahwa pada dasarnya pemerintahan kelurahan atau desa telah diatur dalam bentuk perundang-undangan yang tertuang dalam UU No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa atau kelurahan dan penjabaran UU tersebut terutama dalam bidang tata kerja Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara telah diatur dalam bentuk peraturan daerah kabupaten batubara no 5 tahun 2009 tentang organisasi dan tata kerja kecamatan dan kelurahan kabupaten Batubara.

Sistem administrasi Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara cukup baik dan teratur. Ini dapat dilihat dari lengkapnya para staf kelurahan yang ada, hal ini terbukti dari ketertiban pelayanan kepada masyarakat diKelurahan Pangkalan Dodek. Seperti dalam pengurusan Kartu Tanda Penduduk (KTP), Surat Keterangan Miskin dan Penyaluran bantuan berupa beras sejahtera.

Dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pemerintah Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara mengadakan beberapa program seperti:

- a. Pendataan secara maksimal tentang keluarga kategori miskin agar tersalurkanya bantuan sosial tepat sasaran.
- b. Memberikan penyuluhan kepada masyarakat melalui instansi yang berwenang.
- c. Memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat agar terciptanya masyarakat yang mandiri secara ekonomi. Seperti bantuan hewan ternak (ayam, kambing, ikan lele, dan bebek), benih padi dan lain sebagainya.

- d. Memberdayakan pasar yang ada diKelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara sebagai pusat perekonomian masyarakat lokal.
- e. Mengadakan kegiatan pemberdayaan perempuan seperti program PKK.
- f. Mengadakan kegiatan pembinaan pemuda, seperti karang taruna dan remaja masjid.

2. Penduduk

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara secara kuantitas perlahan meningkat tiap tahunnya. Menurut data yang peneliti terima jumlah penduduk secara keseluruhan 4468 jiwa. Yang terdiri dari 2216 jiwa berjenis kelamin laki laki, dan 2251 jiwa berjenis kelamin perempuan. Berikut table jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin menurut sensus tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tabel I

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2019

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1	Laki-laki	2216 Jiwa
2	Perempuan	2252 Jiwa
Total		4468 Jiwa

Sumber data monografi Kelurahan Pangkalan Dodek tahun 2019

Berdasarkan sumber diatas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara didominasi oleh wanita jika dibandingkan dengan jenis kelamin pria.

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata Pencarian masyarakat Pangkalan Dodek sangat dipengaruhi oleh dimana mereka tinggal. Dalam hal ini Kelurahan Pangkalan Dodek termasuk wilayah pesisir pantai, maka sebahagian besar penduduknya adalah nelayan, baik nelayan tradisional maupun nelayan modern. Adapun mata mata pencarian penduduk Kelurahan Pangkalan Dodek pada umumnya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel II
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencariannya

NO	PEKERJAAN	JUMLAH
1	Nelayan	1983 Orang
2	Buruh	112 Orang
3	Pedagang	58 Orang
4	Karyawan Swasta	32 Orang
5	Dokter	5 Orang
6	PNS	17 Orang
7	Pensiunan	11 Orang
8	Lain-lain	32 Orang
9	Tidak bekerja (termasuk ibu rumah tangga dan anak-anak	2218 Orang
Total		4468 Orang

Sumber data monografi Kelurahan Pangkallan Dodek tahun 2019

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara cukup bervariasi. Lebih lanjut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel III
Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Penduduk Tidak dan Belum Tamat SD/Sederajat	1207 Orang
2	Penduduk Tamat SD/ Sederajat	832 Orang
3	Penduduk Tamat SLTP/Sederajat	1012 Orang
4	Penduduk Tamat SLTA/Sederajat	992 Orang
5	Penduduk Tamat Perguruan Tinggi	71 Orang
6	Yang Belum Sekolah	354 Orang
Jumlah Total		4468 Orang

Sumber data monografi Kelurahan Pangkalan Dodek tahun 2019

B. Agama dan Rumah Ibadah

1. Agama

Kehidupan di Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan sejak dahulu sampai sekarang belum pernah terjadi benturan benturan fisik maupun konflik yang didasari latar belakang agama, dikarenakan pemerintah yang selalu memberi pembinaan kepada warga agar hidup rukun dan damai.

Lewat usaha-usaha tokoh masyarakat dan pemerintah, yaitu:

- a. Pemantapan dalam kegiatan majelis ta'lim yang ada di setiap lingkungan.
- b. Memberikan pengarahan tentang menjaga kerukunan oleh tokoh tokoh agama pada setiap pengajian/khotbah pada rumah ibadah.
- c. Mendirikan Forum Kerukunan Umar Beragama (FKUB).

Penduduk Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara mayoritas beragama Islam. Hal ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel IV
Jumlah Penduduk Menurut Agama

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	4402 Orang
2	Kristen	51 Orang
3	Budha	15 Orang
Jumlah Total		4468 Orang

Sumber data monografi Kelurahan Pangkalan Dodek tahun 2019

2. Rumah Ibadah

Untuk menunjang aktivitas keagamaan masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara, maka dibangun beberapa sarana Ibadah sebagai berikut:

Tabel V
Jumlah Rumah Ibadah

NO	SARANA PERIBADATAN	JUMLAH
1	Mesjid	1 Buah
2	Musholla	4 Buah

Sumber data monografi Kelurahan Pangkalan Dodek tahun 2019

C. Adat Istiadat

Adapun adat istiadat yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara adalah adat yang dipakai dalam suku melayu. Hal ini disampaikan oleh salah satu tokoh adat sekaligus tokoh masyarakat kelurahan pangkalan dodek, bapak Ilham Abadi Ramadhan, menurut beliau semenjak dahulu masyarakat kelurahan pangkalan dodek menjunjung tinggi adat resam melayu sebagai pedoman dalam menjalankan tradisi yang mereka anut.

Beliau mengatakan: *Dayi jaman nenek kenenek awak dulu kok dikampung ni beadat melayu lah. Walaupun ado jugo suku lain tapi itu karena keturunan nyo ajo. Tapi seayi-ayi udah macam uang melayu jugo.*⁷¹

Melayu adalah sebuah bangsa (*wangsa*) yang agung dan besar. Ia menyumbang peradaban kepada dunia ini, baik secara gagasan, interaksional, atau artefak, yang dapat dibuktikan dengan berbagai peninggalannya di masa kini. Istilah Melayu biasanya dipergunakan untuk mengidentifikasi semua orang dalam rumpun Austronesia yang meliputi

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Ilham Abadi Ramadhan Selaku Tokoh Adat dan Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Pada Tanggal 02 Januari 2019

wilayah Semenanjung Malaya, kepulauan Nusantara, kepulauan Filipina, dan pulau-pulau di Lautan Pasifik Selatan. Dalam pengertian umum, orang Melayu adalah mereka yang dapat dikelompokkan pada ras Melayu. Dengan demikian, istilah Melayu sebagai ras ini mencakup orang-orang yang merupakan campuran dari berbagai suku di kawasan Nusantara.⁷²

Menurut Zein, yang dimaksud dengan Melayu adalah bangsa yang menduduki sebagian besar pulau Sumatera serta pulau-pulau Riau-Lingga, Bangka, Belitung, Semenanjung Melaka, dan Pantai Laut Kalimantan. Banyak orang menyangka bahwa istilah *Melayu* itu artinya lari, yang berasal dari bahasa Jawa yaitu lari dari bangsa sendiri dan menganut agama Islam. Namun nyatanya secara budaya, nama Melayu sudah lama terpakai sebelum agama Islam datang ke Nusantara ini. Jadi menurut Zein pernyataan di atas adalah salah. Menurutnya, istilah Melayu itu adalah kependekan dari Malayapura, yang artinya adalah kota di atas bukit Melayu, kemudian dipendekkan menjadi *Malaipur*, kemudian menjadi *Malaiur*, dan akhirnya menjadi *Melayu* (Zein, 1957:89).⁷³

⁷² Muhammad Takari dkk, *Amir Hamzah*, (Medan: Bartong Jaya, 2016), h. 90

Selanjutnya adat melayu dikenal dengan konsep: *adat bersendikan syara'*, *syara' bersendikan kitabullah*. *Syara'* mengata adat memakai. Artinya adat istiadat melayu bersumber pada agama Islam. Dalam aplikasinya, adat melayu ini terdiri dari empat stratifikasi yang saling berkaitan yaitu: *pertama*: adat yang sebenarnya adat, *kedua*: adat yang diadatkan, *ketiga* adat yang teradat, *keempat* adat istiadat.

Dalam strata keempat yang disebutkan diatas, yakni adat istiadat, adalah berkaitan dengan upacara, seperti: pernikahan dengan tahapan tahapannya, khitanan, melenggang perut, mandi syafar, melepas kancing, tampung tawar, dan lain lain.⁷⁴

Dalam hal ini bapak Muhammad Yusuf, selaku lurah kelurahan pangkalan dodek mengatakan, bahwa semenjak awal pangkalan dodek ini sudah menganut resam melayu dan sangat menjunjungnya. Dan dapat disaksikan dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari.

⁷³ *Ibid*, h. 92

⁷⁴ <http://mabmi.weebly.com/adart-po.html>

Menurut bapak Muhammad Yusuf: *Sejauh yang saya ketahui, ketika masih berstatus desa hingga pada tahun 1981 menjadi kelurahan, pangkalan dodek ini menganut tradisi, maupun adat istiadat resam melayu. Hal ini juga dapat kita lihat sampai sekarang. Seperti pesta perkawinan, kematian, berkhitan dan lain sebagainya.*⁷⁵

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf Lurah Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara, Pada Tanggal 3 Januari 2019

BAB IV

ANALISIS TERHADAP LARANGAN MEMBATALKAN KHITBAH DALAM TRADISI MASYARAKAT KELURAHAN PANGKALAN DODEK BERDASARKAN PENDAPAT MAZHAB SYAFI'I

A. Mengenal Mazhab Syafi'i

1. Biografi Pendiri Mazhab Syafi'i (Muhammad Bin Idris As-Syafi'i)

Pendiri Mazhab Syafi'i adalah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin 'Ubaid bin 'Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muthalib bin 'Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, Abu Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki, keluarga dekat Rasulullah dan putra pamannya. Ia sering juga dipanggil dengan nama Abu Abdullah karena salah seorang putranya bernama Abdullah. Setelah menjadi ulama besar dan mempunyai banyak pengikut, ia lebih dikenal dengan nama Imam Syafi'i dan madzhabnya disebut Madzhab Syafi'i.⁷⁶

Dalam kitab *Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i* disebutkan bahwa⁷⁷ Al-

⁷⁶Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Cet. IX; Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001), H. 326

⁷⁷Muhammad Bin Abdul Wahab. Al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), H. 15-17.

Muthalib adalah saudara Hasyim, yang merupakan ayah dari ‘Abdul Muthalib, kakek Rasulullah dan Imam Syafi’i berkumpul (bertemu nasabnya) dengan Rasulullah pada ‘Abdi Manaf bin Qushay, kakek Rasulullah yang ketiga.

Imam an-Nawawi berkata: “Imam Syafi’i adalah Qurasyi (berasal dari suku Quraisy) dan Muthalibi (keturunan Muthalib) berdasarkan ijma’ para ahli riwayat dari semua golongan, sedangkan ibunya berasal dari suku Azdiah. Silsilah Imam Al-Syafi’i dari ayahnya bertemu dengan silsilah Nabi Muhammad SAW., pada Abdu Manaf. Oleh karena itu, beliau termasuk Suku Quraisy. Ibunya dari Suku al-Azdi di Yaman.

Imam Syafi’i memiliki gelar *Hasbirul Hadits* (pembela hadits). Beliau mendapat gelar ini karena dikenal sebagai pembela hadits Rasulullah. Beliau dilahirkan di Ghaza, salah satu kota di Palestina pada tahun 150 H. Ayahnya meninggal ketika beliau masih bayi. Sehingga al-Syafi’i dibesarkan dalam keadaan yatim dan fakir. Para sejarawan telah sepakat, bahwa Imam Syafi’i lahir pada tahun 150 H, yang merupakan tahun wafatnya Imam Abu Hanifah.

Imam al-Hakim berkata: “Saya tidak menemukan adanya perselisihan

pandangan, bahwa Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H, tahun wafatnya Imam Abu Hanifah, yang mana hal ini mengisyaratkan, bahwa Imam Syafi'i menggantikan Imam Abu Hanifah dalam bidang yang digelutinya." Ada pendapat yang mengatakan, bahwa Imam Syafi'i lahir pada hari meninggalnya Imam Abu Hanifah. Tetapi, pendapat ini dinyatakan tidak benar dan juga pendapat ini bukan pendapat yang sangat lemah, karena Abul Hasan Muhammad bin Husain bin Ibrahim dalam *Munaqib asy-Syafi'i* meriwayatkan dengan sanad jayyid, bahwa Imam ar-Rabi' bin Sulaiman berkata: "Imam Syafi'i lahir pada hari wafatnya Abu Hanifah." Namun kata "hari" pada kalimat ini dapat diartikan lain, karena kata "hari" secara umum bisa diartikan "masa" atau "zaman."⁷⁸

Dalam kitab *Al-Imam Asyafi'i* Ada banyak riwayat tentang tempat kelahiran Imam Syafi'i.⁷⁹ Yang paling populer adalah, beliau dilahirkan di kota Ghazzah, pendapat lain mengatakan, di kota Asqalan sedangkan pendapat yang lain mengatakan beliau dilahirkan di Yaman.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, dari 'Amr bin Sawad, ia berkata:

⁷⁸ Muhammad Bin Abdul Wahab. Al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), H. 15-17.

⁷⁹ Al-Jundi-Abdulhalim, *Al-Imam Asyafi'i* (Kairo: Dar Al-Qolam, 1996), H. 51

“Imam Syafi’i berkata kepadaku: “Aku dilahirkan di negeri ‘Asqalan. Ketika aku berusia dua tahun, ibuku membawaku ke Makkah.”

Sementara Imam Baihaqi menyebutkan dengan sanadnya, dari Muhammad bin ‘Abdillah bin ‘Abdul Hakim, ia berkata: “Aku mendengar Imam Syafi’i berkata: ‘Aku dilahirkan di negeri Ghazzah kemudian dibawa oleh ibuku ke ‘Asqalan.’”

Muhammad bin Idris ketika berumur kurang lebih 10 tahun dibawa oleh ibunya ke Mekkah, ketika itu beliau telah hafal Al-Qur’an. Di Mekkah beliau banyak mendapatkan Hadits dari ulama-ulama Hadits. Karena kefakirannya sering memungut kertas-kertas yang telah dibuang kemudian dipakainya untuk menulis. Ketika semangatnya untuk menuntut ilmu makin kuat dan menyadari bahwa Al-Qur’an itu bahasanya sangat indah dan maknanya sangat dalam, maka beliau pergi ke Kabilah Hudzail untuk mempelajari dan mendalami sastra arab serta mengikuti saran hidup Muhammad SAW., pada masa kecilnya. Disana beliau sampai hafal “sepuluh ribu bait syair-syair arab”.⁸⁰

⁸⁰*Ibid.*, H. 51

Di Mekkah Muhammad bin Idris berguru kepada Sofyan bin Uyainah dan kepada Muslim bin Khalid. Setelah itu pergi ke Madinah untuk berguru kepada Imam Malik. Sebelum ke Madinah beliau telah membaca dan hafal kitab Al-Muwatha. Beliau membawa surat dari wali Mekkah ditujukan untuk wali Madinah agar mudah bertemu dengan Imam Malik. Pada waktu itu Muhammad bin Idris sudah berumur 20 tahun. Kemudian berguru kepada Imam Malik selama 7 tahun.

Karena terdesak oleh kebutuhan hidupnya, Imam Syafi'i kemudian bekerja di Yaman. Tragedi pernah menimpanya sewaktu bekerja di Yaman, ia dituduh terlibat gerakan Syi'ah sehingga dihadapkan kepada Khalifah Harun Al-Rasyid di Baghdad. Oleh karena ilmunya yang tinggi dan atas bantuan Muhammad bin Hasan Asyaibani (murid Abu Hanifah), beliau tidak dijatuhi hukuman dan bahkan berguru kepada Muhammad bin Hasan Asyaibani serta bertempat tinggal di rumahnya.

Muhammad bin Hasan Asyaibani pernah belajar kepada Imam Abu Hanifah selama 3 tahun. Dari Muhammad bin Hasan Asyaibani beliau mendapat pelajaran Fiqh Imam Abu Hanifah selama dua tahun. Kemudian kembali ke Mekkah. Pada kesempatan musim Haji beliau bertemu dengan

ulama-ulama yang pergi ke Mekkah untuk menunaikan Haji dari seluruh dunia Islam. Dengan demikian Fiqh Imam Syafi'i menyebar diseluruh wilayah Islam.

Beliau bermukim di Mekkah selama tujuh tahun. Kemudian pada tahun 195 H, kembali lagi ke Baghdad dan sempat berziarah ke kuburan Abu Hanifah ketika itu umurnya 45 tahun. Di Baghdad beliau memberikan pelajaran kepada murid-muridnya yang sangat terkenal adalah Ahmad ibn Hanbali yang sebelumnya bertemu dengan Imam al-Syafi'i di Mekkah. Ahmad bin Ibn Hanbal sangat mengagumi kecerdasan dan kekuatan daya ingat Imam al-Syafi'i serta kesederhanaan dan keikhlasannya dalam bersikap. Setelah dua tahun di Baghdad, kembali ke Madinah tetapi tidak lama dan pada tahun 198 H, beliau kembali lagi ke Baghdad, selanjutnya terus ke Mesir dan sampai di Mesir tahun 199H.

Di Mesir beliau memberi pelajaran fatwa-fatwanya kemudian terkenal dengan nama Qaul Jadid. Sedangkan fatwanya waktu di Baghdad disebut Qaul Qadim. Imam Al-Syafi'i meninggal di Mesir pada tahun 204 H atau 822 M. Pada waktu meninggal Imam Al-Syafi'i, Gubernur Mesir ikut memandikan dan menyalatkan jenazahnya.

Dari riwayat hidupnya tampak juga bahwa Imam Al-Syafi'i adalah seorang ulama besar yang mampu mendalami serta menggabungkan antara metode ijtihad Imam Malik dan metode Imam Abu Hanifah, sehingga menemukan metode ijtihadnya sendiri yang mandiri. Beliau sangat hati-hati dalam berfatwa, sehingga dalam fatwanya itu ada keseimbangan antara rasio dan rasa.⁸¹

Bagi Imam Syafi'i ibadah itu harus membawa kepuasan dan ketenangan dalam hati. Untuk itu diperlukan kehati-hatian. Oleh karena itu, konsep *ikhtiyat* (prinsip kehati-hatian) mewarnai pemikiran Imam Syafi'i.

Di akhir hayatnya, Imam Syafi'i sibuk berdakwah, menyebarkan ilmu, dan mengarang di Mesir, sampai hal itu memberikan mudharat pada tubuhnya, maka beliau pun terkena penyakit wasir yang menyebabkan keluarnya darah. Tetapi, karena kecintaannya terhadap ilmu, Imam Syafi'i tetap melakukan pekerjaannya itu dengan tidak memperdulikan sakitnya⁸², sampai akhirnya beliau wafat di Mesir pada malam jum'at seusai sholat

⁸¹H.A. Djazuli, *Ilmu Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2006), H. 130

⁸² Muhammad Bin Abdul Wahab. Al-'Aqil, *Manhaj 'Aqidah Imam Asy-Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), H. 39-40

Maghrib, yaitu pada hari terakhir di bulan Rajab. Beliau dimakamkan pada hari jum'atnya di tahun 204 H, atau 819/820 M. Kuburannya berada di Kota Kairo, di dekat Masjid Yazar, yang berada dalam lingkungan perumahan yang bernama Imam Syafi'i.⁸³

2. Pembentukan Mazhab Syafi'i

Berdasarkan sejarahnya, madzhab Syafi'i lahir setelah melalui persiapan yang panjang. Pada awalnya, Imam Syafi'i tampil sebagai seorang tokoh *ahl al-hadits* yang diperolehnya dari Imam Malik, kemudian ia juga menjadi tokoh *ahl al-ra'yi* setelah bertemu dengan salah seorang ulama' madzhab Hanafi yaitu Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani.

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan madzhab Syafi'i ini dibagi menjadi empat periode, yaitu periode persiapan, periode pertumbuhan yang ditandai dengan lahirnya madzhab *al-Qadim*, periode kematangan dan kesempurnaan pada madzhab *al-Jadid*, dan periode pengembangan dan pengayaan.

a. Periode Persiapan

⁸³Muhammad Yasir Abdul Muthalib, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Juz I (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.), H. 9-10

Persiapan bagi lahirnya madzhab Syafi'i berlangsung sejak wafatnya Imam Malik tahun 179 H, tepatnya ketika al-Syafi'i berangkat ke Yaman untuk bekerja. Selama di Yaman, al-Syafi'i bertemu dengan beberapa tokoh terkemuka, salah satunya adalah tokoh utama madzhab Hanafi (*ahl al-ra'yi*) yaitu Muhammad bin al-Hasanal-Syaibani.⁸⁴

Setelah mengenal madzhab Maliki (*ahl al-hadits*) dan madzhab Hanafi (*ahl al-ra'yi*), Imam Syafi'i berusaha mengomparasikan berbagai pendapat tokoh dari kedua aliran tersebut untuk mendapatkan sisi positif dan kelebihan berbagai metode ijtihadnya, kaidah-kaidah terbaik yang diperoleh dari perbandingan ini kemudian diolah dan dirumuskannya dalam suatu tatanan baru yang kemudian diletakkan sebagai dasar madzhabnya.⁸⁵

b. Periode Pertumbuhan (*Qaulal-Qadim*)

Periode pertumbuhan madzhab Syafi'i ditandai oleh kedatangan Imam Syafi'i ke Baghdad untuk memperkenalkan konsep fiqihnya secara utuh, lengkap

⁸⁴Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam Dalam Madzhab Syafi'i*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2001), H 48.

⁸⁵Cik Hasan Bisri, *Kerangka Berfikir Dalam Penelitian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, (Bandung: IAIN SGD,1998), H. 22.

dengan kaidah-kaidah umum dan pokok-pokok pikiran yang siap untuk dikembangkan.

Upaya untuk memperkenalkan madzhabnya ini dilakukan dengan cara menggelar majelis pengajian. Banyak ulama dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda (ahli fiqih, hadis, bahasa dan sastra) hadir di majelis tersebut, dan mereka merasa puas atas pernyataan yang disampaikan oleh Imam Syafi'i. Dari sini tampaklah bahwa tingkat keilmuan Imam Syafi'i berada di atas mereka. Dengan demikian, namanya menjadi harum dan tersohor ke seluruh penjuru, pada akhirnya madzhabnya dapat diterima dan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat Baghdad.⁸⁶

Pendapat dan fatwa-fatwa fiqih yang dikemukakannya pada periode ini dikenal dengan sebutan *qaul qadim*. Selama kurang lebih dua tahun berada di Baghdad, ia berhasil menyusun dan mendiktekan kitab ar-Risalah dalam bidang ushul fiqih dan al-Hujjah dalam bidang fiqih. Kitab al-Hujjah inilah yang menjadi rujukan bagi *qaul qadim* al-Syafi'i yang selanjutnya diriwayatkan oleh beberapa murid yang belajar kepadanya di Baghdad.⁸⁷

c. Periode Kematangan dan Kesempurnaan (*Qaulal-Jadid*)

Setelah berhasil memperkenalkan madzhabnya di Baghdad, kemudian Imam Syafi'i pindah ke Mesir. Terdapat banyak pendapat yang berbeda-beda terkait perpindahan Imam Syafi'i ke Mesir, namun yang lebih logis adalah pendapat Abdul Halim al-Jundi bahwa Imam Syafi'i mendengar kabar di Mesir terdapat dua kelompok yang pro-kontra, yaitu kelompok

⁸⁶Lahmuddin Nasution, *Pembaruan Hukum Islam Dalam Madzhab Syafi'i*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), H. 49

⁸⁷*Ibid.*, H. 50

madzhab Hanafi dan kelompok madzhab Maliki. Ketika itu Imam Syafi'i berkata: "Saya berharap akan datang ke Mesir dan membawakan sesuatu yang akan membuat mereka tertarik sehingga tidak mempersoalkan kedua madzhab itu lagi."⁸⁸

Kesimpulannya adalah Imam Syafi'i pindah ke Mesir karena mempunyai kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai seorang ulama besar, ia merasa terpanggil untuk mengembangkan ilmu serta mempersatukan *ahl al-ra'yi* dan *ahl al-hadits* sekaligus memperkenalkan madzhabnya yang merupakan sintesa dari kedua aliran tersebut.

Selama di Mesir, Imam Syafi'i senantiasa sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif dan inovatif tentang fiqh dan akhirnya membuat kehujjahan serta kepribadian al-Syafi'i sebagai seorang imam semakin riil. Karena berbagai alasan ilmiah, ia menyatakan *ruju'*, yaitu meninggalkan beberapa pendapat lama yang telah dikemukakan di Baghdad dan mengubahnya dengan fatwa-fatwa yang baru (*qaul jadid*).

⁸⁸*Ibid.*, H. 52

d. Periode Pengembangan dan Pengayaan

Periode ini berlangsung sejak wafatnya Imam Syafi'i sampai dengan abad ketujuh. Murid-murid Imam Syafi'i (*thabaqat*) yang telah mencapai derajat ijtihad dalam keilmuannya terus melakukan *istinbath* hukum untuk menghadapi masalah-masalah yang timbul pada masa mereka.

Mereka juga melakukan peninjauan kembali terhadap fatwa-fatwa imamnya. Dalil-dalil yang mendukung setiap fatwa mereka diperiksa kembali untuk menguatkan suatu hukum. Dalam setiap hal Imam Syafi'i selalu memberikan dua atau lebih fatwa yang berbeda, kemudian mereka melakukan *tarjih* setelah menelusuri dalilnya masing-masing untuk mendapatkan pilihan terkuat.

Mereka inilah yang kemudian memainkan peran penting dalam membela, melengkapi dan menyebarkan madzhab Syafi'i, sehingga mereka dapat hidup berdampingan atau bersaing dengan madzhab-madzhab lainnya di hampir semua wilayah Islam. Selain ramai dengan kegiatan *istinbath*, kajian dan diskusi antar sesamanya atau antara mereka dengan ulama dari madzhab lain, para ulama Syafi'iyah pada periode ini juga banyak menghasilkan karya tulis.

Hampir setiap ulama terkemuka menuangkan ilmunya dalam berbagai tulisan, berupa kitab, *risalah*, *ta'liq*, *matan*, *mukhtashar*, ataupun *syarh*, sesuai dengan metode penulisan yang berkembang pada masanya. Dengan demikian, semakin lama semakin kayalah madzhab tersebut dengan kitab-kitab.⁸⁹

Di bawah ini adalah kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i yang penting, secara hirarki kitab-kitab tersebut antara lain:

- 1) *Al-Umm*, karya al-Syafi'i, Muhammad bin Idris (150-205H).
- 2) *Mukhtasar*, karya al-Muzani, Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzani (264H).
- 3) *Al-Muhadzab*, karya al-Syirazi, Abi Ishak Ibrahim bin Ali (476H).
- 4) *Al-Mathlab fi Dirasat al-Madzhah*, karya al-Juwaini, Imam al-Haramain Abd. Malik bin Abdullah (478H).
- 5) *Al-Basith*, *al-Wasith* dan *al-Wajiz*, karya al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505H).
- 6) *Al-Muharrar* dan *Fath al-Aziz*, karya al-Rafi'i, Abi Qosim Abd. al-Karim

⁸⁹*Ibid.*, H. 53

bin Muhammad (623H).

7) *Al-Majmu' Syarah al-Muhadzab*, karya al-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi (676H).

8) *Raudhah al-Thalibin*, karya al-Nawawi.

9) *Tuhfah al-Muhtaj Syarah al-Minhaj*, karya Ahmad bin Muhammad bin Ali (974 H).

10) *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifati Alfadz al-Minhaj*, karya al-Khatib al-Syarbini, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad (977H).

11) *Nihayah al-Muhtaj Syarah al Minhaj*, karya al-Ramli, Syamsuddin al-Jamal, Muhammad bin Ahmad bin Hamzah (1004 H).

3. Kitab Rujukan Karangan Imam Syafi'i

Imam Abu Zahrah berpendapat bahwa kitab *al-Umm* merupakan *al-hujjah al-ula* dalam aliran Syafi'iyah. Sedangkan kitab yang kedua adalah *al-Risalah*, karena kitab inilah Imam Syafi'i dianggap sebagai bapak ushul al-fiqh seperti nisbah Aristoteles terhadap ilmu mantiq dan nisbah al-Khalil Ibn Ahmad terhadap ilmu 'arudh.⁹⁰

⁹⁰Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam; Studi Tentang Qaul Qadim Dan Qaul Jadid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), H. 44.

Namun perlu diketahui bahwa Imam Syafi'i tidak hanya ahli di bidang ilmu fiqih, tetapi juga ahli di bidang hadis, tafsir, dan *al-ra'yi*. Oleh karena itu selain *al-Umm* dan *al-Risalah*, masih banyak lagi kitab-kitab yang ditulisnya, secara komprehensif kitab-kitab tersebut adalah:⁹¹

a. *Al-Risalah al-Qadimah* (kitab al-Hujjah)

b. *Al-Risalah al-Jadidah*

c. *Ikhtilaf al-Hadits*

d. *Ikhtilaf al-Istihsan*

e. *Ahkam al-Quran*

f. *Bayadhal-Fardh*

g. *Sifat al-Amr waNahyi*

h. *Ikhtilaf al-Malik wa al-Syafi'i*

i. *Ikhtilaf al-Iraqiyin*

j. *Ikhtilaf Muhammad bin Husain*

k. *Fadha'il al-Quraisy*

l. *Al-Umm*

m. *Al-Sunan*.

⁹¹Muhammad Yasir Abd Al-Muthalib, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), H 9

B. Gambaran Tentang Larangan Membatalkan *Khitbah* Dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara

1. Tradisi *Khitbah* (Peminangan)

Upacara prapernikahan dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara terdiri dari subacara: merintis, jamu sukut, risik kecil, risik besar dan meminang.

a. Menurut Ibu Mahyuni:

*Dai maso uang-uang tuwo dulupun samo ajo samo sekaang, kalau awak sebelum menikah ado acara me-intis, jamu sukut, menyisek, menyisek ni duo kali, satu menyisek kocik satu lagi menyisek bosa habis tu bawulah meminang.*⁹²

b. Menurut Bapak Ilham Abadi Ramadhan:

*Kalau kito bagian sumatera timur ni ampe ampe samo adat istiadatnya, kok ondak menikah awak, me-intis dulu pakai telangkai, tapi kok sekaang obay lah, tak ado lagi telangkai. Kok ado koba baik dai telangkai atau obay tu ditontukan lah bilo sebolah jantan datang keumah betino tu menyisek kocik lah dio. Habis tu menyisek bosa, tapi sebolom menyisek tu, duo duo keluarga tu, dipanggilnyolah keluarga bosa nyo dikumpulkan, musyawarah apo yang ondak dibuat pas menyisek tu. Kadang ado pas menyisek bosa tu sekaliang meminang towos. Kadang lain menyisek bosa lain meminang.*⁹³

⁹² Hasil Wawancara Dengan Ibu Mahyuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

- c. Menurut Bapak Muhyar atau biasa dipanggil bapak Koteb –beliau

adalah seorang obay atau penghulu telangkai:

*Kalau selamo yang atok tahu dan atok bawakan kalau ado tugas ondak meminang uang. Pertama disuwoh lah atok keumah betino tu, merintis, kalau ado cannyo ditontukan lah bilo keluarga jantan datang. Bejamu sukut lah duo keluarga ni. Bawwulah menyisek, habistulah meminang. Itulah tradisi kito disini.*⁹⁴

- d. Menurut bapak Asmuni:⁹⁵

Biasonyo nak kalau acara sebelum menikah tu ado tradisi menyisek, merintis telangkai duluan. Kok cocok bau dibuat acara meminang. Tapi kalau ditimo, kalau tidak balek awai lah.

Dari hasil keterangan diatas, peneliti akan menguraikan lebih lanjut tentang upacara prapernikahan dari masyarakat kelurahan pangkalan dodek tersebut yang terdiri dari beberapa subacara sebagai berikut:

- a. Merintis

Kalau seorang anak muda ingin meminang seorang gadis, lebih dahulu diutuslah seorang *telangkai*⁹⁶ kerumah orang tua sigadis (calon

⁹³ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ilham Abadi Ramadhan Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhyar Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asmuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

⁹⁶ Adapun Yang Dimaksudkan Dengan *Telangkai* ialah Salah Seorang Dari Kerabat Sipemuda Atau Orang Lain Yang Dipercaya, Yang Kenal Baik Dengan Keluarga Sigadis. Dahulu Dizaman Kerajaan, Ditiap Kampong Sengaja Diadakan Seorang *Penghulu Telangkai*. Tugas Penghulu Telangkai Ini Adalah Penghubung Antara Orang Tua Sipemuda Dan Orang

mempelai wanita). Bila maksud kedatangan telangkai ini mendapatkan sambutan baik dari orang tua sigadis (calon mempelai wanita), maka ditetapkanlah suatu hari dan tanggal buat menerima kedatangan utusan dari pihak orang tua si pemuda untuk *risik kecil*. Ini merupakan pertanda baik bagi kedua belah pihak.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Ilham Abadi Ramadhan:

*Mulo mulo bona mencai telangkai lah awak tapi sekaang obay dipanggil uang, disuwoh lah telangkai tu keumah betino nak bejumpo samo uang tuwo betino tu. Kalau dapat koba baik dai keluarga betino tu, dibuatlah mufakat bilo bisa datang keluarga jantan keumah betino tu.*⁹⁷

b. Jamu Sukut

Sebelum tiba hari risik kecil yang ditetapkan, kedua belah pihak masing masing mengumpulkan kerabatnya terdekat untuk merundingkan perkawinan anaknya itu. Tema rundingan biasanya mencakup bila dilakukan risik kecil, siapa calonnya, persiapan-persiapan apa yang akan dilakukan, dan hal-hal sejenis.

Biasanya dalam rangka persiapan risik kecil ini, dilakukan terlebih dahulu kenduri keluarga. Kegiatan berupa jamuan makan seperti ini, lazim dinamakan *jamu sukut* selepas itu, barulah orang tua sianak menyampaikan maksudnya kepada hadirin.

Tua Sigadis Dalam Hal Perkawinan, Dari Awal Sampai Akhirnya Perkawinan. Namun Dimasa Sekarang Penghulu Telangkai Ini Sudah Tiada, Dan Diganti Dengan Orang Yang Dianggap Sebagai Tokoh Agama Dan Masyarakat Yang Diistilahkan Dengan *Obai*. Berikut Yang Didapati Oleh Peneliti Pada Saat Mewawancara Bapak Ilham Abadi Ramadhan. Pada Tanggal 2 Januari 2019

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Ilham Abadi Ramadhan Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Berdasarkan keterangan bapak Asmuni:

Jamu Sukut ni ampe macam kenduwi, dan masing-masing keluarga tu memuatnyo, baik jantan baik betino, makonyo dibuat supayo ado persiapan waktu acara risek pertama tu. Setelah dijamu, bawulah uang tuwo dai anak nyo yang ondak menikah tu menyampaikan ajatnyo pado keluarga yang datang. Dimulai lah musyawarahnyo, biasonyo yang dibahas cemanu jantannyo, apo ajo yang ondak disediokan pas acara tu⁹⁸

c. Risik Kecil

Pada hari yang sudah ditetapkan itu maka dikirimlah oleh orang tua si pemuda beberapa orang dari kerabatnya yang patut-patut kerumah orang tua sigadis untuk merisik. Untuk merisik kecil ini cukup beberapa orang saja, sekurang-kurangnya seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Bahkan yang dibawa untuk merisik ini cukup sebuah tepak sirih, lengkap denhan sirih, pinang yang sudah dikacip, kapur, gambir dan tembakau suntuil. Semua bahan-bahan tepak ini berada dalam combul, kecuali sirih cukup disusun dengan rapi. Dan gagang sirih tersebut dipotong dengan rapi. Kedatangan utusan dari orang tua si pemuda ini sudah tentu dinanti oleh pihak orang tua sigadis dengan bahan-bahan perundingan yang dikemukakannya dalam pertemuan itu. Kedatangan tersebut telah diberitahukan melalui utusan dari pihak pemuda

⁹⁸Hasil Wawancara Dengan Bapak Asmuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

sebelumnya.

Setelah kedua belah pihak hadir, dibukalah pertemuan itu oleh utusan pihak sipemuda dengan lebih dulu mempersembahkan tepak sirih yang dibawannya tadi kepada orang tua sigadis, sambil mengemukakan hajat dan maksud kedatangan mereka kepada orangtua sigadis. Bila hajat dan maksud kedatangan utusan orangtua sipemuda itu disetujui oleh orangtua sigadis, lalu dirundingkanlah syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pihak pemuda.

Yang menjadi bahasan pokok perundingan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mahar
- 2) Uang antaran atau uang hangus
- 3) Keperluan pengantin, dan
- 4) Kelangkahan

Kalau syarat-syarat yang diminta oleh pihak orangtua sigadis ini terlalu berat, utusan dari pihak laki laki boleh menyatakan keberatannya. Pendek kata dalam pertemuan tidak resmi ini, kedua belah pihak boleh tawar menawar sampai mencapai titik temu. Dalam menetapkan syarat syarat ini, utusan dari pihak orangtua sipemuda sudah tentu berpedoman atas amanah yang diterimanya.

Keputusan dan ketetapan yang sudah disetujui oleh kedua pihak pada saat “risik kecil” ini akan menjadi dasar dan titik tolak bagi upacara selanjutnya. Keputusan ini biasanya tidak boleh diubah lagi dalam pertemuan “risik besar” nanti.

Setelah tercapai persetujuan bersama mengenai syarat-syarat pinangan, maka ditetapkanlah hari tanggal untuk “risik besar”.Ketetapan

hari dan tanggal tersebut biasanya berasas pada bulan dan hari baik menurut ilmu yang diwariskan oleh nini moyang yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat.

Bapak Muhyar (Kotep) menjelaskan kepada peneliti tentang risik kecil sebagai berikut: *Risik kocik ni bisa dibilang menjadi jumpo yang tidak resmi tapi hasilnya sangat menentukan jadi atau tidaknya jantan tu kawin samo betino yang ondak dipinangnya tu. Jadi, pado kesepakatan hari pas merintis tu datanglah sedao sedao bolah jantan yang pas keumah betino tu. Kalau merisik kocik ni tak polu banyak bona uangnya, paling tidak soang jantan, soang betino udah bisa. Kalau merisik petamo ni tak pala banyak bona yang dibawa cukup tepak, siyeh, pinang udah dikacipkan, kapo, gambe, dan tembakau untuk suntil tu. Kalau menyusunyo, semuo bahan tu masok dalam tepak tu, kecuali siyeh tu, dio disusun ajo rapi, batangnyo dipotong. Jadi karena udah ado janji sebolomnyo, bolah betino udah menunggulah. Pas udah jumpo dikasilah tepak tu ke bolah betino buat bolah jantan tu. Sekalian dibilangnyo apo hajat dio datang tu. Bekombo musyawarahlah duo bolah ni. Disitulah dibilangkan apo apao ajo yang dipinta bolah betino tu. Biasonyo yang dibahas, mahar, duit angus, apo yang dipolekan pengantin, dan kadang kelangkahan dibahas jugo. Kalau memang bolah jantan kebowatan syarat yang dipinta, boleh ditawa sampai samo samo meneimo. Dan kalau udah sepakat tak boleh diubah lagi. Uдах tu ditontukan pulak lah bilo risik bosa nyo. Menintukan tanggal ni pakai ilmu uang tuwo jaman dulu. Bilo ai yang topat ditanyo lah uang yang pandai.*⁹⁹

⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhyar Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

d. Risik Besar

Risik besar ini sebenarnya Cuma formaliteit saja. Hakikatnya tak lain dari pada realisasi dari apa yang sudah diputuskan dalam risik kecil yang lalu.

Untuk menghemat waktu dan belanja, biasa juga dibuat orang pada hari risik besar peminangan sekaligus akad nikah. Hal ini tergantung pada kesepakatan pada merisik sebelumnya.

Menurut keterangan Bapak Asmuni: *menyisek keduo ni sebotolnyo menjalankan adat ajo. Melanjutkan perjanjian menyisek kocil sebolomnyo. Tapi sebolom jadi acaranyo disepakati dulu beapo uang datang. Biak bolah betino besedio menyambutnyo. Pas menyisek bosa ni boleh langsung akad nikah selain memining ajo*¹⁰⁰.

e. Memining

Pada hari yang sudah ditetapkan, datanglah rombongan dari pihak orang tua sipemuda kerumah orang tua sigadis. Jumlah rombongan yang datang ini sudah lebih dipakatkan. Gunanya supaya pihak orang tua sigadis tahu membuat persiapan pada hari menyambut kedatangan rombongan dari pihak orang tua si pemuda.

Jika kedua pihak menyetujui pada tahap peminangan ini boleh dilakukan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama terdiri dari risik besar, memining, naik emas, tukar tanda, dan ikat janji.
- 2) Tahap kedua, terdiri dari akad nikah dan bersanding.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Bapak Asmuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Pada tahap pertama perlu dibawa:

- 1) Satu tepak pembuka kata,
- 2) Satu tepak risik besar,
- 3) Satu tepak memining.
- 4) Satu tepak naik emas(uang antaran)
- 5) Satu tepak tukar tanda
- 6) Satu tepak ikat janji
- 7) Satu tempat uang antaran,
- 8) Satu tepak tanda,dan
- 9) Beberapa tepak pengiring.

Pada tahap kedua dibawa:

- 1) Satu tepak pembuka kata
- 2) Satu tepak nikah
- 3) Satu tepak ikat janji,bila pengantin laki-laki diantar kerumah
pengantin perempuan,dan
- 4) Satu tempat mahar.

Pihak sigadis, pada saat menanti juga menyediakan perangkat-perangkat upacara. Adapun pada tahap pertama sebagai berikut:

- 1) Satu tepak menanti,
- 2) Satu tepak tukar tanda,

- 3) Satu tepak ikat janji.

Dan pada tahap kedua sebagai berikut:

- 1) Satu tepak menanti
- 2) Satu tepak menikah,
- 3) Satu tepak janji.

Menurut bapak Muhyar:¹⁰¹ *kalau udah ditimo dan udah sepakat kedua bolah pihak tontang ayi datang lagi ondak memining, pas ayi datanglah bolah jantan keumah betino tu. Dan jumlah uang yang datangpun kesepakatan jugo itu. Biak bisa besedio bolah betinonyo. Dan kalau cocok aso pihak jantan dan betino, pas memining tu bisa jugo langsung akad. Kalau cuman menyisek bosa dan memining bolah jantan bawa tepak, buka cakap, nyisek bosa, memining, naek duet, ikat janji, macam mano ondak memining lah. Tapi kalau jadi akad, ditambah tepak mahar dan tepak menikah. Bolah betino besediolah pakai tepak menanti, tepak menikah kalau jadi menikah, dan tepak ikat janji kalau memining.*

Adapun isi dari tepak tersebut adalah sirih, pinang, gambir, kapur, dan tembakau suntil, ditambah dengan bunga-bunga, kecuali tepak “pembuka kata” cukup seperti biasa saja. Sedangkan kepala dari tepak-tepak risik besar, memining, naik emas, akad nikah dan ikat janji itu ditandai dengan sekuntum bunga, umpamanya dengan bunga mawar, supaya mudah bagi juru bicara menandai nya mana kepala dari tepak, waktu memberikannya. Alasannya adalah karena menurut adat masyarakat pangkalan dodek harus kepala dari tepak dihadapkan kepada yang menerima. Akan tetapi “pembuka kata” cukup dengan letak pinang saja sebagai kepala nya.

¹⁰¹Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhyar Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Semua tepak-tepak dihiasi serta dibalut dengan kain, dengan kain songket lebih manis dan lebih cantik kelihatan. Begitu juga dengan tempat mahar, uang antaran dan kelengkapan dihiasi dengan rapi.

Sesampainya rombongan sipemuda di rumah orang tua sigadis, semua tepak dan tempat uang antara diletakkan di tempat yang sudah disediakan oleh pihak orang tua sigadis, lalu ditampung tawari oleh kedua orang tua si gadis.

Sesudah ditampung tawari, semua tepak dan perlengkapan lainnya tadi dikembalikan kepada rombongan yang datang untuk memulai upacara. Dan upacara juga dilaksanakan ditempat yang sudah disediakan oleh tuan rumah.

Menurut hukum adat masyarakat kelurahan pangkalan dodek, peminangan memiliki akibat hukum bagi para pasangan yang sudah resmi bertunangan. Oleh karena itu, jika pihak laki-laki memutuskan pertunangan, apayang sudah diberikan kepada pihak perempuan tetap menjadi milik pihak perempuan, tetapi kalau pihak perempuan yang memutuskan, apa yang sudah diberikan pihak laki laki harus dikembalikan dua kali lipat.

Berikut penjelasan dari bapak Ilham Abadi Ramadhan:¹⁰²*tepak tu isinyo siyeh, pinang, gambe, tembakau, ditambah ugo bungo bungo. Selain tepak bukak cito, kepalonyo tu dikasi tando dengan setangkai bungo. Biasonyo pakai bungo mawar. Supayo tando mano kepalonyo, itu supayo tahu awak pas mengasinyo. Udah tu tepak tu dibalut pakai kain, kok supayo tambah mantap pakai kain songket. Pas sampailah bolah jantan keumah betino, dilotakkanlah tepak tadi ditompat yang udah disediokan, ditampung tawa dulu. Bawulah mulai acaranya, dan duduknyapun udah disediokan samo tuan umah tu jugo. Kalau udah tunangan, tak boleh lagi macam macam. Dibataalkan pun tak boleh. Kok*

¹⁰²Hasil Wawancara Dengan Bapak Ilham Abadi Ramadhan Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

jantan Beulah, solosai apo yang dikasi, kok betinonyo pula, ganti duo kali lipat.

Kalau kebetulan dalam bertunangan, tiba bulan puasa (ramadhan) dan hari raya idil fitri, maka pada hari megang (motong daging sebelum puasa) oleh pihak sipemuda diantarkanlah daging megang dicukupkan dengan rempah-rempahnya dan kelapa kerumah sigadis. Daging dibawa dengan talam bertutup sangai (tudung saji) dan sangai ditutup dengan sahap bersulam. Yang lain boleh pakai keranjang. Sebagai balasannya pada hari itu juga oleh pihak sigadis diantarkannya ke rumah sipemuda sehidangan daging yang sudah masak.

Begitu juga pada hari bantai hari “*id*” oleh pihak si pemuda diantarkannya daging megang cukup dengan rempah-rempah dan lain sebagainya, ditambah dengan bahan-bahan untuk membuat kue hari raya. Sebagai balasannya diantar pula ke rumah sipemuda hidangan daging yang sudah masak dengan beberapa macam kue hari raya dan *air ukup*. Selain itu pihak si pemuda juga harus memberikan sekurang-kurangnya sepasang pakaian untuk calon pengantin perempuan sebagai hadiah lebaran.

Ibu Mahyuni menjelaskan:¹⁰³*kalau udah jadi betunangan, pas ondak puaso dianta jantan tulah daging mogang samo ompah keumah betino tu. Dagingtu dibawak pakai talam dikasi tudong nyo pakai kain besulam. Selain daging tu pakai keranjang tak papo. Habis masak tu dibalashlah samo bolah betino pakai daging yang udak dimasak pula. Kalau ayi yayo gitu jugo, cuman ditambah bahan kueh yayo, dah tu dikasi betino tu lagi pas udah masak daging samo kuehnyo dan ae wangi lagi tambahnyo. Dah tu dikasi jantan tu betino tu paling tidak baju sepasang.*

Tata tertib upacara prapernikahan seperti peminangan, mulai membuka kata sampai ikat janji dalam adat istiadat masyarakat kelurahan pangkalan dodek sudah menjadi tradisi yang dilaksanakan

¹⁰³Hasil Wawancara Dengan Ibu Mahyuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

secara turun temurun dan dilakukan oleh setiap masyarakat. Namun bagaimana cara mengungkap hajat dan maksud dari yang meminang, serta bagaimana pula caranya menerima pinangan, sejauh yang peneliti temukan tidak ada digariskan oleh adat. Tiap-tiap masyarakat bebas membuat susunan kata dan gaya bahasanya sendiri, asalkan tidak menyimpang dari saluran adat.

Bagi masyarakat kelurahan pangkalan dodek pinang-meminang ini adalah acara yang sakral dikarenakan menjadi langkah awal untuk beribadah dalam menjalankan pernikahan. Dan bukan menjadi suatu gelanggang perdebatan untuk menang sendiri, bukan suatu majelis untuk tempat singgung-menyinggung perasaan atau memberi malu, tetapi adalah suatu gelanggang permainan antara yang meminang dengan yang dipinang. Sebab apa yang diperbincangkan dalam majelis itu pada hakekatnya tak lain daripada melaksanakan (*merculiseer*) yang sudah disetujui dan diakui oleh kedua belah pihak dalam pertemuan *risikkecil* sebelumnya.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Asmuni:¹⁰⁴ *acara meminang ni acara suka ria, kan udah ado kesepakatan sebolomnyo, jadi tak boleh menyinggung bolah jantan maupun bolah betino. Apo lagi sampai membuat malu. Intinyo ini langkah awal untuk menguatkan silaturahmi kedua bolah pihak. Tapi harus dijalankan dengan botul botul, supaya tak ketulahan awak.*

Adapun gambaran cara meminang dan menerima pinangan dalam adat istiadat masyarakat kelurahan pangkalan dodek sebagai berikut:

- a. Si “A” (yang menerima pinangan)
- b. Si “B” (yang meminang)

¹⁰⁴Hasil Wawancara Dengan Bapak Asmuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

A dan B duduk berhadapan, siap dengan tepak sirih masing-masing. Masing-masing diapit oleh 2 orang, seorang di kanan dan seorang di kiri sebagai pembantu. Pertemuan dibuka oleh B sebagai tuan rumah.

A: “*Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Bapak-bapak, ibu-ibu dan saudara-saudara yang kami hormati. Hari ini kita kedatangan tamu. Nampak nya tamu kita ini:

*Bukan jamu sembarang jamu,
Jamu bercampur telur banda,
Bukan tamu sembarang tamu,
Macam tamu ndak bersemenda.*

Tetapi,

*Susun kajang dua tiga,
Mari letakkan dalam perahu
Dalam lautan boleh diduga
Dalam hati siapa tahu.*

Oleh sebab itu,

*Ambil rokok tembakau cina,
Mari hisap sambil menari,
Minta maaf kami bertanya,
Apa kiranya hajat datang kemari,*

B: ahli bait yang kami muliakan, *Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh*,

Ketika perang datuk laksemana,

Laksamana pulang malapetakapun sirna
Memang begitu arif bijaksana,
Sudah gaharu cendana pula,
Memang begitu kayu tembaga,
Takkan sama kayu cendana,
Memang begitu adat lembaga,
Dulu sapa baru bertanya,
Tanam pauh tengah pematang,
Lomba-lomba timang gelombang,
Hanyut serantau ke Indragiri,
Dari jauh kami datang,
Hendak mencoba menanam mumbang,
Kalau tumbuh sunting negeri

Demikian lah *bismillah* kata dari kami.

A: Wahai tuan,kalau kami nasihatkan,

Lomba-lomba timang gelombang,
Hanyut seekor ketepian mandi,
Usahlah coba menanam mumbang,
Tampang layu tumbuh tak jadi

Walaupun,

Hanyut seekor ke tepian mandi,

*Daun talas bungkus mengkudu,
Kalaupun lagu tumbuh tak jadi,
Hati tak puas sebelum diuji emas kebatu.*

B: Baiklah,

*Kalau sudah kain dipintu,
Jangan letakkan dalam perahu,
Kalau tuan sudah bertekat begitu,
Tanamlah, kuasa allah siapa tahu.*

Pengapit kanan mengulurkan tepak “pembuka kata” kepada A. Dan A membuka tepak, memeriksa mana kepalanya (kepala tepak harus menghadap B) lalu menyorongkannya ke hadapan B, sambil mengangkat sembah lalu berpantun:

*Tepak ku sorong menjunjung sembah,
Mohon restu allah ta’ala,
Mohon disantap budiman bertuah,
Sekapur sirih pembuka kata,*

A: mengangkat sembah menyambut tepak: makan sirih sekapur lalu mengedarkan tepak kepada pengapit kanan dan kiri , setelah makan sirih B menyorongkan pula tepak kepada A,sambil berpantun:

*Tepak tuan kayu jati,
Tepak kami kayu meranti,
Tepak datang,tepak menanti,
Mohon santap pula sirih kami.*

B: Makan sirih sekapur, diedarkan kepada pengapit kanan dan kiri.

Setelah selesai makan sirih diberikan kembali kepada B sambil berpantun:

Sirih tuan bercembul lima,

Indah berukir kepala naga,

Sirih tuan kami terima,

Sudah disantap sanak keluarga,

A: Karena sudah cocok gendang dengan tarinya,seirama lagu dengan nyanyiannya,apa hajat sampai kan ke kami,supaya tuan puas di hati.

B: Sebagai pembuka kata, ahli bait yang kami hormati, kami datang dari simpang lemon, diutus oleh orang tua kami si fulan, membawa suatu amanah yang hendak kami sembahkan kepada ahli bait sekeluarga. Amanah ini bukanlah amanah biasa,yang boleh kami sampaikan begitu saja, tetapi suatu amanah yang menghendaki saluran hukum, yaitu menurut sepanjang adat yang berlaku bagi kita anak melayu.

Oleh karena amanah yang hendak kami sampaikan ini harus melalui saluran adat, maka lebih dulu kami menyatakan, bahwa kedatangan kami ini rasanya kurang sempurna sepanjang adat. Apalagi saya yang ditugaskan sebagai ketua dari rombongan kami ini, adalah seumpama:

Sekarat akan bulu,

Tak ada rotan maka laku.

Lagipula alat yang ada pada saya tak lebih hanya sebuah biduk tiris, sekerat pengayuh puntung. Tetapi oleh karena sudah mendesak mudik malam, apa boleh buat, saya dayungkan jugalaah. Oleh sebab

itu kedatangan kami ini kurang sempurna sepanjang adat, lebih dulu kami minta maaf.

A: Apa amanah yang saudara bawa itu ?sampaikanlah supaya kami dengar.

B: (pengepit kanan mengeluarkan tepak perisik. Setelah A memeriksa man kepalanya, lalu di sorongkannya ke B dengan angkat sembah, sambil berkata):

“Begini saudara, kami ada, mempunyai seekor kumbang bernama Fulan bin Fulan, kumbang kami ini sungguhpun sudah bersayap, tetapi baru pandai-pandai terbang, bahkan belumpun tahu membedakan mana kembang mana kiambang. Rupanya suatu hari saat ia belajar terbang kesana kemari, melintastah dia dirumah bertuah ini. Tiba-tiba terpandang olehnya sekuntum bunga dalam taman saudara yang bernama Fulanah Binti Fulan. Rupanya pandangan pertama itu cukup merasuk sukmanya.

Maklumlah bak kata pepatah:

Kalau sudah terkena panah asmara,

Makan tak sedap tidur tak lena,

Salah-salah obat badan merana

Menurut nujum pak belalang, kalau kena panah asmara, bunga mana yang empunya panah, hanya bunga itu jualah yang mampu menjadi penawarnya. Kami risau lalu mufakat antar keluarga. Bulat pakatputus tekad, maka kami beranikan diri kami datang menghadap saudara, hendak bertanya, sungguhkah ada bunga yang bernama fulanah itu dalam taman saudara? Kalau ada, apakah sudah ada lawan saudara berjanji yang akan memetikinya? Jika belum, maklumlah saudara maksud kami ini.Sekian dulu.

A: Bunga yang saudara maksud itu ada dalam taman kami. Sampai hari ini belum ada kumbang yang hinggap padanya. Namun begitu, jangan pula tak kami bagi tahu. Bunga kami ini baru mulai kembang. Belum pun tahu membedakan mana kumbang mana pianggang. Lagi pula bunga kami ini bukan mawar bukan melati, hanya bunga labu, sungguh kembang, tapi tak berbau. Sekianlah yang dapat saya jawab pertanyaan saudara tadi.

B: Alhamdulillah terima kasih. Lega kami mendengar jawaban saudara tadi. Kalau tadi saudara mengatakan, bahwa bunga saudara itu, bunga labu, sungguh kembang tapi tak berbau, tidaklah membuat kami bimbang ataupun ragu, karena memang itulah yang kami tuju. Karena, biarpun semerbak wangi sibunga mawar, bunga pujaan, kalau layu, gugur terbang tak meninggalkan kesan.

Buruk buruk sibunga labu,

Kembang tak berbau,

Jangan keliru,

Karena,

Kalau harimau mati meninggalkan belang,

Ia gugur meninggalkan tampang,

Panjang kenangan.

A: Begini Saudara,

Kalau saudara hendak makan betik,

Kupas kulit buang biji,

Kalau bunga kami hendak dipetik,

Penuhi syarat, kita ikat janji

B: bagaimana syaratnya, cobalah saudara terangkan supaya kami dengar.

A: syarat nya ialah,

Mahar Rp. 1000, seperangkat tempat tidur, satu lemari pakaian, satu toilet, dan uang antaran Rp. 500

B: mengenai semua syarat yang saudara sebutkan tadi dapat kami sanggupi, kecuali uang antaran Rp.500, kami bukan hendak menawar, tapi kami mohon keputusan saudara tentang uang hantaran itu ditinjau kembali, sebab tidak dapat terpikul oleh kami.

A: maaf saudara, mengenai syarat-syarat tadi, bukan sesuatu yang saya buat-buat, tetapi sudah menjadi ketentuan bagi siapa saja yang akan memetikanya, sekali kami tetapkan tidak dapat ditawar-tawar lagi.

B: baiklah saudara, jumlah Rp.500 kami setuju, tapi kami sedikit permintaan dari kami.

A: apa itu, coba terangkan?

B: kami mohon kepada saudara supaya rupiah ditukar dengan ketip.

A: (pura-pura tidak mengerti maksud si A) Kalau sekedar itu permintaan saudara, kami mohon berunding terlebih dahulu sebentar, sebab tak putus disaya sendiri. B pura pura berunding, dengan pengapit kanan dan kirinya. (karena Rp. 500 ketip sama dengan Rp. 50, sesuai dengan janji dalam risik kecil), “baiklah permintaan tuan kami setuju”.

B: pengapit kanan mengulurkan tepak pembayar hutang kepada si A. kemudian si A menyorongkan kepada si B sambil mengangkat sembah, lalu berkata, “kami membayar hutang sebahagian, yaitu uang antaran Rp. 400. Kekurangan uang antaran sebesar Rp. 100 akan kami lunasi pada waktu kami mengantar pengantin nanti. (uang

antaran konon pantang untuk dilunasi). Kemudian syarat syarat yang lain akan kami antarkan sebelum waktunya digunakan.

A: permintaan saudara kami setuju dan kami siap sedia menerimanya.

B: (pengapit kanan mengulurkan tempat uang antaran, lalu diberikan si A kepada si B)

A: hari ini kami naikkan dahulu sebagian uang hantaran sebanyak Rp.400 dan kami terima apa. Permintaan saudara supaya sisa uang antaran yang sebanyak Rp100 lagi dibayar pada waktu mengantar pengantin nanti, kami setuju. (pengapit kanan menyerahkan tepak akad janji dan si B melanjutkan pembicaraan). Kami telah terima semua permintaan saudara, kami harap saudara mau menerima permintaan kami yang terakhir untuk dipenuhi.

B: apa itu, mohon saudara menyampaikan.

A: kita tahu bahwa hajat saudara ini baik untuk mengawini anak kami, tapi belum lah bisa ditunaikan sekarang. Seperti yang saudara terangkan bahwa saudara akan datang kembali untuk mengantarkan pengantin laki-laki kesini. Jadi untuk menjaga hubungan ini sampai acara akad nikah nanti, kami berharap saudara mau mengikat janji kepada kami. Karena, seperti yang saudara katakan tadi bahwa kumbang saudara baru belajar terbang, jadi mungkinlah iya akan menjumpai kumbang lain diluar sana. Sedangkan anak kami hanya berdiam diri dalam tanaman kami.

B: kami setuju dengan permintaan saudara, tapi agaknya tidak lah mustahil juga juga kumbang dalam tanaman saudara akan didatangi oleh kumbang yang lain. Jadi kamipun berharap agar kita sama sama menjaga ikatan ini samapai akad nikah nanti

A: pengapit kanan mengulurkan tepak janji kepada si B. kemudian si B menyerahkannya kepada si A sambil mengangkat sembah. Dan

berkata:baiklah saudara, bagaimana, apakah saudara siap jika uang antaran saudara yang telah naik senilai Rp.400 ini dikira habis jika pihak saudara berbuat sesuatu yang merusak hubungan ini atau berniat akan membatalkan ikatan ini sehingga akad nikah tidak jadi dilaksanakan.

B: (berundinglah pihak si B dengan kanan dan kirinya): kami terima usulan saudara. Tapi apakah saudara juga siap jika nanti kembang saudara dipetik orang lain atau berbuat yang dapat merusak ikatan ini atau ingin membatalkan ikatan ini, sehingga akad nikahpun tidak jadi terlaksana, pihak saudara memulangkan uang antaran kami dengan menggendakannya.

A: (pihak A pun berunding dengan kanan dan kirinya) demi menjaga nama baik kedua belah pihak, kami bersedia menerima usulan saudara.

B: akad janji sudah kita laksanakan, bila kiranya perkawinan adik kita ini dilangsungkan

A: menurut rencana kami, perkawinan adik kita ini akan dilangsungkan lepas hari raya haji yang akan datang ini. Hari dan tanggalnya pasti akan kami beritahukan nanti kepada saudara.

B: rencana saudara itu kami setuju dengan permintaan, supaya seminggu sebelum dilangsungkan, kami mendapat kepastian tentang hari dan tanggalnya serta waktunya kami datang mengantar adik laki laki kami.

Maka selesailah acara pinang-meminang dan keduanya pun berjabat tangan.

2. Larangan Pembatalan *Khitbah* (Peminangan)

Khitbah adalah suatu usaha yang dilakukan mendahului perkawinan, baik pihak laki laki ataupun perempuan boleh saja membatalkan pinangan tersebut. Hubungan antara laki laki dan perempuan dalam masa peminangan adalah sebagaimana hubungan laki laki dan perempuan asing.¹⁰⁵

Khitbah dalam pandangan masyarakat kelurahan pangkalan dodek merupakan tradisi yang sakral, sehingga apabila salah satu pihak baik laki-laki maupun perempuan yang membatalkannya akan diberikan sangsi secara adat. Adapun sangsi yang akan diberikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa apabila pihak laki laki yang bermaksud untuk membatalkan *khitbah* tersebut segala apa yang telah diberikan pada saat proses *khitbah* sepenuhnya menjadi hak pihak wanita, sebaliknya jika pihak wanita yang bermaksud membatalkan pertunangan tersebut, maka harta benda yang telah diterimanya pada saat proses *khitbah* dikembalikan kepada pihak laki-laki dengan dilipat gandakan sebagai dendanya.

Berikut ini alasan larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara:

¹⁰⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2009), H. 89

a. Bapak Mukhyar

Bapak Mukhyar adalah salah satu tokoh masyarakat kelurahan pangkalan dodek, beliau juga merupakan seorang yang dipercaya sebagai *telangkai/obay* oleh masyarakat setempat.

Beliau menjelaskan sebagai berikut: *kalau lah kito tak jadi menikah dengan tunangan kito dengan alasan tak cocok, tak elok udah menyalah tu, kono mengapo?, bukan sonang ondak meminang tu. kok tak elok, atau tak cocok kenapo dipinang dai awal, awak meminang tu bukan langsung main pinang ajo, awak meintis dulu, menyisek dulu, pas menyisek tukan udah tahu awak cemani model betinonyo, keluarganyo. Bukan kojo sodap meminangtu, awak betepak, bejanji, segalo mocam awak buat, tibo tibo main batalkan ajo udah menyalah tu.*¹⁰⁶

Menurut Bapak Muhyar alasan terhadap larangan pembatalan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Pangkalan Dodek dikarenakan upacara yang dilakukan dalam proses peminangan itu bukan suatu hal yang mudah.

Dan dalam proses peminangan tersebut juga sudah saling mengikat janji

¹⁰⁶Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhyar Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

menikah. Jika pembatalan tersebut dengan alasan menemukan ketidakcocokan juga tidak dapat diterima, karena peminangan dilakukan pasca merintis dan merisik sehingga masing masing pihak sudah mengenal termasuk keluarganya masing masing.

b. Ibu Mahyuni

Ibu Mahyuni adalah salah satu tokoh adat dalam masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, saat ini beliau berumur 78 tahun yang semenjak lahir beliau sudah berdomisili di Pangkalan Dodek sampai sekarang, beliau adalah salah satu yang sering dijadikan sebagai narasumber oleh masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek maupun masyarakat diluar Pangkalan dodek untuk mendapatkan rujukan perihal adat istiadat seperti, kelahiran, peminangan, pernikahan dan kematian.

Ibu Mahyuni mengemukakan alasan sebagai berikut: *Awak idop ni saling menjago namo baik, kok sompat lah tak jadi menikah pasangan tu, apo tanggapan masyarakat bagi yang ditinggalkan tu, bilang lah jantan yang meninggalkan betino, sesudah ditinggalkan tu kan masyarakat befike kalau ado keburukan di badan betino tu, lagian kan tak jadi dinikahkan, kan mengasi malu betino tu. Begitu*

jugo jantan tu, kok dio yang meninggal kan, bisa ajo uang befike kalau dio ondak meminang lagi uang jadi takut menimonyo. Sebaliknya kalau betino yang meninggalkan jantan, jantan tu pulak lah yang malu, dan mewugi ugo betino tu takutlah uang meminang nyo lagi. Meminang tu artinyo tahap awal ondak menikah, biasonyo kalau tak langsung menikah, menunggu duit, atau ai yang cocok. Kalau ondak mengonal nyo, pas meintis dan menyisektu kan udah dibuat. Kok tak cocok napo ditimo. Intinyo tak elok ditengok uang laen, dan malu lah yang ditinggalkan.¹⁰⁷

Menurut Ibu Mahyuni alasan peminangan harus sampai pada pernikahan dikarenakan apabila salah satu pasangan membatalkan peminangan maka akan merugikan bagi yang ditinggalkan. Seumpama jika laki laki yang membatalkan pinangannya, maka akan memberikan stigma bagi perempuan tersebut oleh masyarakat setempat. Masyarakat akan berfikir tentang kekurangan perempuan tersebut. Sehingga perempuan tersebut akan menanggung malu bahkan akan sulit untuk dipinang kembali. Bagi Ibu Mahyuni dalam kehidupan ini harus

¹⁰⁷Hasil Wawancara Dengan Ibu Mahyuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

mengutamakan saling menjaga nama baik. Sebaliknya jika wanita yang membatalkan peminangan tersebut maka laki laki yang ditinggalkan juga mendapatkan pandangan negative seperti wanita yang ditinggalkan tadi. Namun ibu Mahyuni menambahkan dampak negatifnya tidak hanya pada pihak yang ditinggalkan, tapi juga pada pihak yang membatalkan, karena setelah pembatalan itu dikhawatirkan akan sulit mendapatkan pasangan lain. Dalam pandangan beliau peminangan adalah tahap awal menuju pernikahan, adapun diberinya rentang waktu antara peminangan sehingga tidak dilakukan pada hari yang bersamaan, dalam kebiasaannya dikarenakan faktor mengumpulkan biaya pernikahan, atau dikarenakan pemilihan hari yang baik dalam hitungan adat masyarakat setempat.

c. Bapak Asmuni

Bapak Asmuni adalah termasuk tokoh adat masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, peran beliau dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat di pangkalan dodek secara tidak langsung dilegitimasi oleh pemerintahan Kelurahan Pangkalan Dodek bahkan Kecamatan Medang Deras. Hal ini karena seringkali beliau diundang sebagai pelaksana adat

istiadat yang dilaksanakan secara tahunan di Pangkalan Dodek, seperti, ritual mempersembahkan kepala kerbau kelaut yang dipercaya agar laut tetap menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat, dan juga seperti penetapan hari baik terkait pelaksanaan acara-acara besar termasuk didalam nya hari memulai membuka usaha, pernikahan dan lain sebagainya.

Terkait larangan pembatalan *khitbah* beliau menjelaskan sebagai berikut:

Tak lah layak dikato uang beradab kalau lah sompat dibatalkannyo tunangan, yang udah dijanjikan sampai menikah, segalo mocam acara udah dibuat, keluarga udah saling jumpo, masyarakat udah tahu. Kalau udah ado niat baik, haruslah dituntaskan. Awak meminang tu kan karena awak bermaksud baik, dan yang menimopun diteyimo karena niat baik. Kalau udah diikat tibo tibo diputuskan kan ado kesan main main, padahal pas meintis, menyisek, sampai meminang tu kan udah Sali becakap dan mengonalkan diyi dan udah tekad kalau pelaksanaantu dimaksudkan karena serius awak ondak beumah tango. Kalau

*sompat dimain-mainkan adat ketulahan lah awak. Adat itukan warisan yang baik dari leluhur, jadi kalau masih ado tanggung-tanggung asonyo, napo terjadi pinangan tu. Kalau adat udah dimain-mainkan bahayo idop awak.*¹⁰⁸

Dari keterangan beliau, peminangan yang sudah terlaksana sudah melewati berbagai ritual atau upacara adat, yang bermula dari niat baik dan tekad sampai kejenjang pernikahan. Artinya peminangan yang sudah terlaksana tersebut adalah hasil keputusan adat dan didalamnya ada beban yang mesti diselesaikan yaitu janji pernikahan. Maka bagi orang yang membatalkan pinangan itu adalah orang yang mempermainkan adat. Dalam kepercayaan beliau, bagi siapa saja yang melanggar ketentuan adat maka akan mengalami kehidupan yang buruk.

d. Bapak Ilham Abadi Ramadhan

Bapak Ilham Abadi Ramadhan termasuk tokoh adat masyarakat kelurahan Pangkalan Dodek. Beliau juga sering dijadikan sebagai narasumber yang berkaitan dengan peminangan dan pernikahan serta sekaligus ikut mengawal dan mengarahkan pelaksanaannya.

¹⁰⁸Hasil Wawancara Dengan Bapak Asmuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Menurut bapak Ilham Abadi Ramadhan: *memutuskan petunangan tu dilaang, kan udah jolas napo dibuat janji duit angus, samo duit dilipat tu. Itukan intinya supayo pasangan tu menikah towos. Malu lah keluarga sompat awak yang ditinggalkan. Kok awak jantan, kan malu keluarga awak, awak datang bawa tepak, tibo tibo dtinggalkan, kan awak betino, awak sambut baik tibo tibo awak ditinggalkan. Intinyo meminangtu macam musyawarah bilo pesta menikah. Itu ajo. Udah sepakat, tibo tibo tak jadi. Apo kato uang.*¹⁰⁹

Bapak Ilham Ramadhan mengatakan bahwa dilarangnya membatalkan ikatan pertunangan demi menjaga nama baik masing masing keluarga. Beliau menambahkan, bahwa seharusnya larangan itu sudah bisa dilihat pada saat berjanji tentang uang hangus apabila laki laki yang bersalah dan uang dilipat ganda jika pihak perempuan yang melakukan kesalahan. Demi menjaga nama baik masing masing pihak, menurut beliau pernikahan harus dilaksanakan.

¹⁰⁹Hasil Wawancara Dengan Bapak Ilham Abadi Ramadhan Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

e. Bapak Muhammad Atan Amir

Bapak Muhammad Atan Amir adalah tokoh masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, beliau adalah lurah pertama yang sebelumnya menjabat sebagai kepala Desa Pangkalan Dodek. Dan pada tahun 1981 Desa Pangkalan Dodek berubah status pemerintahannya menjadi kelurahan yang secara otomatis beliau diangkat menjadi lurahnya.

Menurut bapak Muhammad Atan Amir: *dai maso sayo jadi kepala desa dulu ampe seluruh masyarakat memang memiliki pandangan yang samo, kalau meminang tu tando jadi menikahlah, kalau tak jadi artinyo ado lah cacat atau aib dai yang ditinggalkan tu.*¹¹⁰

Bapak Muhammad Atan Amir Mengatakan: hampir seluruh masyarakat memiliki pandangan yang sama tentang terlarangnya membatalkan ikatan peminangan. Hal ini sudah beliau temukan semenjak beliau menjadi kepala desa dulu dan sampai sekarang. Dan masyarakat akan menganggap adanya keburukan, cacat atau aib pada diri laki-laki atau perempuan yang ditinggalkan tunangannya.

¹¹⁰Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Atan Amir Selaku Tokoh Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

f. Bapak Muhammad Yusuf

Bapak Muhammad Yusuf adalah lurah Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara.

Menurut beliau: secara adat kita akan menemui seperti itu, dan saya pun mengetahui tentang beberapa kasus terkait larangan memutuskan ikatan pertunangan ini. Maksud baik dari masyarakat agar berlangsungnya pernikahan menjadi dasar kenapa pertunangan itu dilarang untuk diputuskan atau dibatalkan. Namun sejauh temuan saya, akibat dari pembatalan ini adalah sanksi moral dari masyarakat sekitarnya. Dan perlu diketahui bahwa banyak masyarakat kita mematuhi adat kebiasaan orang tua terdahulu daripada hukum positif yang berlaku dinegara ini. Artinya dalam temuan saya terkait akibat hukum dari peminangan ini masyarakat mematuhi.¹¹¹

Dari keterangan Bapak Muhammad Yusuf diatas, memberikan gambaran bahwa akibat hukum dari pembatalan peminangan dalam tradisi masyarakat kelurahan Pangkalan Dodek cukup dipatuhi oleh masyarakat tersebut. Hal ini berdasarkan temuan beliau yang terjadi

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Yusuf Selaku Lurah Dari Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

diwilayah kelurahannya,

g. Bapak Muhammad Khaidir Ali Syah

Bapak Muhammad Khaidri Ali Syah adalah seorang nelayan yang mengalami sanksi akibat pembatalan *khitbah*. Berdasarkan keterangan narasumber, pada saat proses peminangan beliau telah menyerahkan uang antaran dengan nominal Rp.18.000.000 dan cincin emas. Akibat dari pembatalan yang beliau lakukan, uang dan cincin yang telah diserahkan tidak dapat di ambil kembali.

*Aku dulu meminang tu naik duetnyo lapan bolas juta, samo cincin omas. Aku putuskan tunangan tu karena di hina keluarganyo keluarga ku. Siapa pula yang menimo. Sebotolnyo sayang jugo awak duit tu. Tapi cemani lagi udah begitu adat awak.*¹¹²

Alasan bapak Muhammad Khaidir Ali Syah memutuskan tunangannya adalah akibat konflik antara keluarga beliau dan keluarga pihak wanita. Yang menurut pengakuan beliau adanya unsur penghinaan yang dilakukan oleh keluarga wanita. Dalam hal ini beliau mengatakan memang berat menerima kehilangan uang dan cincinnya, tapi beliau

¹¹²Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Khaidir Ali Syah Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

harus menerima karena merupakan ketentuan adat.

h. Bapak Rizky Alfian

Pada tahun 2013 bapak Rizky Alfian secara adat telah resmi bertunangan dengan ibu Syahfitri. Dan pada tahun 2014 ibu Syahfitri memutuskan untuk membatalkan pertunangan tersebut. Akibat dari perbuatan pihak wanita tersebut maka bapak Rizky Alfian menerima uang yang telah diberikannya pada saat peminangan tersebut dengan jumlah yang dilipat gandakan.

Sekitar bulan onam dua ribu tigo bolas aku betunangan dengan fitry. Aku minta tempo paling lamo setahun. Jadi pas awal duaribu ompat bolastu datang keluarganyo membilangkan ondak memulangkan duit. Tapi duit anta an awal ajo. Mano ondak aku tak sesuai perjanjian. Jadi minta tempolah uang tu. Padahal udah tahu samo tahu kalau udagh naik duet apopulak bisa dibatalkan lagi.¹¹³

Bapak Risky Alfian merupakan salah seorang narasumber yang menjadi pihak yang ditinggalkan tunangannya. Menurut keterangan beliau diatas, cara yang dipakai pihak perempuan untuk memutuskan ikatan

¹¹³Hasil Wawancara Dengan Bapak Rizky Alfian Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

pertunangan tersebut dengan mendatangi kediaman beliau dan menyampaikan ingin memulangkan uang antaran yang pernah beliau berikan. Dalam hal ini beliau menolak dikarenakan uang yang ingin dikembalikan tidak sesuai dengan perjanjian pada saat proses peminangannya dulu. Untuk itu pihak keluarga wanita meminta tempo untuk melunasi hutang mereka tersebut. Beliau menambahkan bahwa seharusnya pihak wanita tidak melakukan pemutusan sepihak, karena seharusnya sudah mengetahui bahwa pemutusan ikatan peminangan itu dilarang.

i. Bapak Angga Gunawan

Bapak Angga Gunawan merupakan masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek yang termasuk sebagai orang yang memutuskan pertunangannya dengan alasan telah menemukan wanita lain yang lebih cocok.

Udah tahu aku memang tak boleh kato uwang tuwo awak kalau udah tunangan tak jadi menikah. Duit aku naek, cincin aku kasi. Duit ompat bolas juta. Tapi ponuhnyo ompat puloh jadi kuwang lagi. Jadi mencaui duit kuwangnyo tu kojo aku dipakanbaru. Pas kojo tu lah aku sor samo kawan kojo aku. Jadi karena aku yang membatalkan

*duit aku tu samo cincin tu selosailah*¹¹⁴.

Berdasarkan keterangan bapak Angga Gunawan diatas, beliau sedari awal sudah faham akan konsekuensi daripada pembatalan khitbah yang dilakukannya. Namun pada saat bekerja di pekanbaru untuk memenuhi jumlah uang antaran nya agar segera menikah, beliau tertarik pada teman kerja wanitanya. Dan akhirnya beliau memutuskan tunangannya. Akibat dari itu uang senilai Rp.14.000.000 beserta cincin emas yang beliau berikan tidak dapat diambil kembali.

j. Ibu Syahfitri

Ibu Syahfitri ini adalah yang menjadi pasangan khitbah dari narasumber bapak Rizky Alfian. Seperti keterangan diatas bahwa ibu syahfitri yang memutuskan tunangannya.

*Waktu duaribu ompat bolastu lah datang omak samo pakcik aku
kewumah dio. Ondak memulangkan duit antaran nyo. Karena udah
tahu awak kelakuan dio sebotolnyo. Ponah kedapatan samo aku dio
lagi mabok pas maghrib-maghrib minum tuak. Semulo kami tak tahu.
Omak ayahnyo baik, makonyo kami fike dio baik jugo. Jadi*

¹¹⁴Hasil Wawancara Dengan Bapak Angga Gunawan Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

dipulangkan omak aku lah duitnyo tu sebosa duopuloh tujuh juta.

Tapi memang bolom dengan dondonyo tu. Minta tempolah kami. Jadi

untuk melunasinyo tu, kojo aku dimalaysia. Alhamdulillah udah

lunas. Iyo awak takut jugo ondak memutuskannyo, tapi cemano pulak

lagi. Siapo pulak ondak samo pemabuk. Dan melunasinyo tu duo kali

baya. Sekitar setengah tahun awak dimalaysia, awak baya sepaoh.

*Udah tu bawu awak lunaskan.*¹¹⁵

Berdasarkan keterangan ibu syahfitri ini bahwa alasan dia memutuskan pertunangannya adalah karena beliau pernah melihat langsung tunangannya sedang minum minuman keras. Yang pada mulanya beliau tidak mengetahui kebiasaan buruk laki laki tersebut. Hal itu juga merupakan sesuatu yang tidak disangka oleh beliau karena laki-laki tersebut adalah anak dari seorang ustadz di Pangkalan Dodek. Dan akibatnya bagi ibu syahfitri karena membatalkan pertunangannya adalah mengembalikan uang yang diterimanya sebagai uang antaran dengan jumlah yang dilipat gandakan. Yang akhirnya mengakibatkan beliau harus berangkat kemalaysia untuk menjadi TKI. Adapun jumlah yang harus

¹¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Syahfitri Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

dibayar adalah Rp.54.000.000, dikarenakan pihak laki laki telah menyerahkan uang antaran sebesar Rp.27.000.000. pada saat pemulangan awal beliau memulangkan uang antaran tersebut secara penuh. Dan dendanya dibayar dengan bertahap setelah beliau berangkat kemalaysia.

k. Bapak Muklis dan Ibu Maimunah

Bapak Muklis dan Ibu Maimunah adalah pasangan suami istri yang melangsungkan pernikahan, yang dipaksakan secara adat akibat telah berlangsungnya pertunangan. Pada mulanya salah satu pasangan ini, yaitu ibu maimunah ingin membatalkan pertunangan mereka dengan alasan, bahwa pasangannya telah melakukan perbuatan yang melanggar syariat Islam. Yang mana diketahui bahwa suami ibu maimunah ini sering melakukan perjudian dan meminum minuman keras. Namun, ketika ibu maimunah ingin memutuskan hubungan pertunangan tersebut sangat ditentang oleh keluarga masing masing. Dalam hal ini, masing masing keluarga menolak keinginan ibu maimunah tersebut, dan memaksa harus dilaksanakan pernikahan.

Mulonyo dulu sebelum nikah ondak diudahkan petunangan kami ni. Ponah aku donga dai kawan kalau tunangan aku ni mabok, bejudi. Tapi tak pecayo aku. Jadi tepocok sekali. Ku bilang lah samo omak aku, ondak putus ajo. Tapi tak dikasi. Karena udah bejanji menikah. Katonyo udah menikah tu beubah lah jantan tu.¹¹⁶

Berdasarkan keterangan ibu maimunah ini masing masing keluarga tidak memperbolehkan membatalkan pertunangan tersebut. Adapaun perilaku yang tidak baik dari pasangan ibu maimunah tersebut diyakini akan segera hilang apabila setelah terlaksana nya pernikahan.

Berikut keterangan dari bapak mukhlis: *memang ponah dulu ado rencana dai sebolah betino ondak memutuskan petunangan ni, tapi karena udah bejanji ondak menikah, tak bisa lah.¹¹⁷*

Dalam wawancara ini bapak muklis membenarkan bahwa sebelum terjadi pernikahan, pihak wanita pernah mencoba untuk memutuskan

¹¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibu Maimunah Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 14 Maret 2019

¹¹⁷ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muklis Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 14 Maret 2019

pertunangannya. Namun tidak diperbolehkan karena sudah melakukan kesepakatan pada saat pertunangan.

1. Bapak Muhammad Yatim dan Ibu Nur Syakdiah

Bapak Muhammad Yatim dan Ibu Nur Syakdiah juga merupakan pasangan suami istri yang pernikahannya dipaksakan dengan alasan tradisi dari adat. Pada saat masih bertunangan bapak Muhammad Yatim ingin membatalkan pertunangan tersebut karena tertarik pada wanita lain. Namun masing masing keluarga dari kedua belah pihak tidak menyetujui keinginan tersebut.

*Duo bulan betunangan sama diah, ado pulak sor aku samo kawan lamo aku, rencananya ondak udah ajo. Tapi tak dikasi omak ayah aku. Cemano lagi menikah ugo lah. Tapi sekitar tigo bulan menikah becowai lah kami.*¹¹⁸

Menurut bapak Muhammad Yatim, dengan alasan tertarik pada wanita lain, beliau ingin memutuskan pertunangannya, namun kedua orang tua nya tidak memberikan izin kepada beliau. Dengan keadaan terpaksa beliau menyetujui untuk melaksanakan pernikahan nya. Namun

¹¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Muklis Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 14 Maret 2019

setelah pernikahan tersebut berjalan tiga bulan, pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian.

Dari keterangan beberapa narasumber diatas, dapat diketahui gambaran larangan membatalkan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara cukup dipatuhi oleh masyarakat setempat. Adapun faktor yang menjadi landasan kenapa adanya larangan tersebut, hasil daripada kesimpulan peneliti sebagai berikut:

- a. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa peminangan itu merupakan sesuatu yang sacral, sehingga segala macam keputusannya harus dilaksanakan
- b. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa melanggar perjanjian dalam peminangan sama halnya dengan mempermainkan adat istiadat.
- c. Menjaga nama baik keluarga yang mengikatkan anaknya dengan pertunangan, yakni bagi pihak yang ditinggalkan akan mendapatkan anggapan buruk dari masyarakat sekitarnya.
- d. Menghindari stigma negatif dari masyarakat terhadap laki-laki atau wanita yang ditinggalkan, karena bagi pihak yang ditinggalkan menandakan aib, atau keburukan ada padanya.

**C. Tinjauan Mazhab Syafi'i Terhadap Larangan Membatalkan
Khitbah Dalam Tradisi Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek
Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara**

Fenomena larangan membatalkan khitbah yang terjadi ditengah masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara ketika ditinjau berdasarkan mazhab syafi'i akan menimbulkan suatu permasalahan.

Pasca berlangsungnya *khitbah*, terdapat banyak hal yang akan dihadapi oleh masing-masing pihak, baik laki-laki maupun perempuan, seperti keadaan, karakter, sikap dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan fungsinya *khitbah*, yaitu sebagai langkah awal menuju pernikahan yang didalamnya masing-masing pihak akan saling mengenal (*ta'aruf*), diharapkan sebelum berlangsungnya pernikahan maka masing-masing pihak akan mengenal perbedaan masing-masing dalam berbagai hal, mulai dari karakter, budaya, keluarga dan termasuk visi tentang pernikahan dan keluarga yang hendak dibangun. Apabila salah satu pihak menilai dan mempertimbangkan adanya ketidakcocokan antara dirinya dan pasangannya, ia berhak untuk

membatalkan *khitbah* tersebut.¹¹⁹

Membatalkan *khitbah* adalah suatu hal yang diperbolehkan menurut syariat, dengan mempertimbangkan bahwa *khitbah* bukan lah merupakan suatu akad, namun upaya untuk mempermudah pernikahan. Oleh sebab itu, pembatalan *khitbah* tidak mengharuskan laki laki yang meminang dan perempuan yang dipinang menjalani apa yang harus dijalani akibat berakhirnya pernikahan.¹²⁰

Menanggapi pembatalan *khitbah* secara berlebihan merupakan perbuatan keliru. Terlebih lagi apabila ada anggapan bahwa pembatalan *khitbah* terjadi karena adanya penilaian bahwa salah satu pihak memiliki kekurangan, lantas berfikir bahwa pihak yang ditinggalkan tersebut sebagai pihak yang tidak akan pernah mendapatkan pasangan yang lain pasca ditinggalkan tersebut. Demikian itu adalah bentuk dari fikiran yang seifatnya negative dan pesimistis yang muncul dalam diri karena lebih terdorong emosional dan kelemahan iman.

¹¹⁹ Abu Sahla Dan Nurul Nazara, Buku Pintar Pernikahan, (Jakarta: Belanoor, 2011), H. 72

¹²⁰Syaikh Ahmad Jad Terj. Masturi Irham Dan Nurhadi, *Fikih Sunnah Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), H. 409

Pada suatu kondisi atau keadaan pembatalan *khitbah* seharusnya memang dilakukan dengan alasan adanya unsur-unsur yang baru ditemukan didalam diri pasangan yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam. Seperti gemar bermaksiat, memiliki kelainan seksual, berpenyakit menular yang bisa membahayakan dan alasan lainnya.

Bagi pihak yang ingin mebatalkan *khitbah* sangat dianjurkan dengan cara cara yang ma'ruf. Sama halnya seperti mengawali *khitbah* tersebut.

Terkait membatalkan *khitbah* dalam tinjauan mazhab syafi'i, peneliti menemukan sebagai berikut:

a. Imam As-Syafii

قال الشافعي أخبرنا محمد بن اسماعيل عن ابن أبي ذئب عن مسلم الخياط عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى أن يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى ينكح أو يترك. قال الشافعي: فكان الظاهر من هذه الأحاديث أن من خطب امرأة لم يكن لأحد أن يخطبها حتى يأذن الخاطب أو يدع الخطبة¹²¹

Artinya: Imam al-Syafii berkata: Muhammad bin Ismail telah menceritakan kepada kami dari Ibn Abi Dzi'b dari Muslim al-Khayyat dari Ibn Umar: Bahwa Nabi saw melarang seorang laki-laki meminang diatas pinangan saudaranya sampai ia (yang meminangnya)

¹²¹ Imam Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Bairut: Dar Al -Ma'rifah, 1990), Juz V, H. 41

menikah atau meninggalkannya. Imam al-Syafii berkata: Hadis tersebut bahwa seorang yang melamar wanita, maka tidak diperbolehkan bagi seorang untuk meminangnya sampai yang meminang merestui atau meninggalkan lamarannya.

Adapun pada kalimat “حتى يأذن الخاطب أو يدع الخطبة” Yang artinya:

sampai yang meminang merestui atau “meninggalkan lamarannya”. Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan untuk membatalkan lamaran atau khitbah tersebut masih dimungkinkan.

b. Imam An-Nawawi

تَحْرِمُ الْخُطْبَةُ عَلَى خُطْبَةِ غَيْرِهِ بَعْدَ صَرِيحِ الْإِجَابَةِ إِلَّا إِذَا أْذَنَ الْغَيْرُ أَوْ تَرَكَ¹²²

Artinya : Haram meminang seseorang yang sudah di pinang orang lain setelah jelas perempuan tersebut menerimanya, kecuali ada izin dari orang lain (Peminang) tersebut atau telah dibatalkannya pinangan tersebut.

Pendapat Imam Nawawi ini juga memiliki pengertian yang sama dengan pendapat sebelumnya, yakni pada kalimat ” إِذَا أْذَنَ الْغَيْرُ أَوْ تَرَكَ ” yang artinya: Ada izin dari orang lain (Peminang) tersebut atau telah dibatalkannya pinangan tersebut. Disini yang dimaksudkan dengan kata ” تَرَكَ ” adalah membatalkan pinangan, yang kita ketahui tanpa ada larangan sedikitpun untuk membatalkannya

¹²² Imam An-Nawawi, *Raudatut Talibin Wa 'Umdatul Muftin*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2005) Juz VII, H. 25

c. Abdul Karim al-Rafii

أحد هما: تحريم الخطبة على خطبة الغير بعد صريح الإجابة إلا إذا أذن ذلك الغير أو تركها لما روي عن ابن عمر رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال "لا يخطب الرجل على خطبة أخيه". ويروى "الا بإذنه" وصريح الإجابة أن يقول: اجبتك الى ذلك. أو تأذن لوليها في التزويج منه وهي ممن يعتبر اذنها وإن لم تصرح بالإجابة ولكن وجد ما يشعر بالرضا والإجابة "مثل أن تقول لا رغبة عنك" فقولان القديم: أن الخطبة لا تحرم أيضا لاطلاق الخبر ويحكى هذا عن أبي حنيفة ومالك رحمهما الله. والحديد: المنع: لأن خطبة الثاني لا تبطل سيئا مقورا ولو ردت الخطبة فللغير خطبتها لا محالة¹²³

Artinya: Haram meminang seseorang yang sudah di pinang orang lain setelah jelas perempuan tersebut menerimanya, kecuali ada izin dari orang lain tersebut atau ada izin untuk membatalkan atas keterangan (alasan) yang telah diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: seseorang tidak boleh meminang seseorang yang sudah dipinang saudaranya. Diceritakan kecuali ada izin yang dimaksud dengan jelasnya ijabah (penerimaan) yaitu seseorang mengatakan saya melamarmu, atau wali setelah memberi izin si perempuan untuk menikah walaupun ijabahnya tidak jelas, akan tetapi ijabah disitu baik menunjukkan ridha atau ijabah seperti halnya seorang perempuan mengatakan saya tidak mencintaimu. Dalam qaul qadim dijelaskan bahwasanya meminang itu tidak haram karena ada suatu hadis yang diceritakan dari Abi Hanifah dan Imam Malik. Sedangkan qaul jadid: Dilarang atau tidak boleh, karena pinangan yang ke dua tidak membatalkan sesuatu yang telah

¹²³Imam Abi Al-Qasim Abdul Karim Bin Muhammad Bin Abdul Karim Ar-Rafi”I Al-Qazwini Al-Syafii, Tahqiq Ali Muhammad Muawwadz, Adil Ahmad Abd Al-Maujud, *Al-Aziz Syarah Al-Wajiz Al-Ma’ruf Bi Al-Syarh Al-Kabir*, (Beirut: D’ru Al-Kut’b Al-Ilmiah, Juz VII, Cet. Ke-I, 1997), H. 484-485.

ditetapkan, dan apabila pinangan itu dikembalikan maka bagi orang lain boleh untuk meminangnya secara pasti.

Pada keterangan ini yakni “ إذا أذن ذلك الغير أو تركها ” juga sama seperti keterangan pada pendapat Imam Nawawi. Yang memiliki pengertian bahwa kebolehan seseorang membatalkan ikatan pertunangannya.

d. Wahbah al-Zuhaili

حكم انفساخ الخطبة أو أثره. لا يترتب انفساخ الخطبة اي اثر ما دام ام يحصل عقد. وأما ما قدمه الخاطب من مهر فله أن يسترده¹²⁴

Artinya: membatalkan *khitbah* tidak menimbulkan pengaruh apapun selagi belum terjadi akad. Adapun mahar yang sudah diberikan oleh pengkhitbah, boleh ia minta kembali.

Keterangan Wahbah al-Zuhaili mengenai pembatalan khitbah ini dterangkan secara eksplisit yakni:

“لا يترتب انفساخ الخطبة اي اثر ما دام ام يحصل عقد”

Artinya : membatalkan *khitbah* tidak menimbulkan pengaruh apapun selagi belum terjadi akad.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam mazhab Syafi'i membatalkan khitbah adalah bukan merupakan suatu yang

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997), Juz 9, H. 6509

terlarang, melainkan sesuatu yang memang menjadi bagian dari khitbah itu sendiri apabila masing-masing pihak menemukan ketidakcocokan satu sama lain.

Dalam kitab-kitab yang bermazhab syafi'i tidak adapun peneliti temukan bahwa membatalkan khitbah itu adalah perbuatan yang diharamkan oleh syarak. Hal ini juga didukung dalil hadist sebagai berikut:

عَنْ الْأَعْرَجِ قَالَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ
الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا إِخْوَانًا وَلَا يَخْطُبُ
الرَّجُلُ عَلَى خُطْبَةِ أَخِيهِ حَتَّى يَنْكِحَ أَوْ يَتْرُكَ¹²⁵

Artinya : Dari Al A'raj ia berkata; Abu Hurairah berkata; Satu warisan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: “Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara. Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya (H.R. Al-Bukhari)

Hadist ini memberikan penjelasan bahwa pada “lafadz” yang bermakna “hingga ia menikahinya atau meninggalkannya” menunjukkan bahwa setelah terlaksananya peminangan (*khitbah*) masih ada dua

¹²⁵Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Bukhari* (Beirut, Libanon : Dar Al-Fikr, 2000), Juz 10, H. 249-250

kemungkinan yang terjadi, yang pertama terjadinya pernikahan dan yang kedua kemungkinan untuk membatalkan ikatan peminangan tersebut sehingga tidak sampai pada pernikahan.

عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ قَالَ إِنَّ عَلِيًّا خَطَبَ بِنْتَ أَبِي
جَهْلٍ فَسَمِعَتْ بِذَلِكَ فَاطِمَةُ فَأَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَزْعُمُ قَوْمُكَ أَنَّكَ
لَا تَغْضَبُ لِبَنَاتِكَ وَهَذَا عَلِيٌّ نَاكِحٌ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَسَمِعَتْهُ حِينَ تَشْهَدُ يَقُولُ أَمَّا بَعْدُ أَنْكِحْتُ أَبَا الْعَاصِ بْنَ الرَّبِيعِ فَحَدَّثَنِي وَصَدَقَنِي وَإِنَّ فَاطِمَةَ
بَضْعَةٌ مِنِّي وَإِنِّي أَكْرَهُ أَنْ يَسُوءَهَا وَاللَّهِ لَا تَجْتَمِعُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِنْتُ
عَدُوِّ اللَّهِ عِنْدَ رَجُلٍ وَاحِدٍ فَتَرَكَ عَلِيٌّ الْخُطْبَةَ¹²⁶

Artinya: Dari Az Zuhriy berkata, telah bercerita kepadaku ‘Ali bin Husain bahwa Al Miswar bin Makhramah berkata; “Ali pernah meminang putri Abu Jahal, lalu hal itu didengar oleh Fathimah. Maka Fathimah menemui Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan berkata; “Kaummu berkata bahwa baginda tidak marah demi putri baginda. Sekarang ‘Ali hendak menikahi putri Abu Jahal”. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdiri dan aku mendengar ketika beliau bersyahadat bersabda: “Hadirin, aku telah menikahkan Abu Al ‘Ash bin ar-Rabi’ lalu dia berkomitmen kepadaku dan konnsisten dengan komitmennya kepadaku. Dan sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku dan sungguh aku tidak suka bila ada orang yang menyusahkannya. Demi Allah, tidak akan berkumpul putri Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam dan putri dari musuh Allah pada satu orang laki-laki”. Maka ‘Ali membatalkan pinangannya. (H.R.Bukhari)

¹²⁶ Imam Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Maktabah Syamilah) Juz XII H. 69

Secara eksplisit hadist ini menerangkan bahwa Sayyidina Ali pernah membatalkan pinangannya terhadap putri abu jahal.

Selanjutnya keterangan tentang bahwa membatalkan khitbah itu adalah merupakan fenomena yang lazim dalam proses menuju pernikahan dijelaskan dalam Kompilasi Hukum Islam pada BAB III pasal 13 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- (3) Pinangan belum menimbulkan akibat hukum dan para pihak bebas memutuskan hubungan peminangan.
- (4) Kebebasan memutuskan hubungan peminangan dilakukan dengan cara yang baik sesuai dengan tuntutan adat dan kebiasaan setempat, sehingga tetap terbina kerukunan dan saling menghargai.¹²⁷

Namun jika melihat konsep *khithbah* dalam ajaran Islam memiliki perbedaan dengan apa yang diterapkan dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Jika didalam Islam bahwa *khithbah* adalah upaya untuk saling mengenal *ta'aruf*, seperti yang dikutip dari Selamet Abidin dan Aminuddin bahwa *khithbah* didalam berbagai mazhab fiqh “disyari’atkan sebelum adanya ikatan suami istri dengan tujuan agar ketika perkawinan dilaksanakan, hal tersebut berdasarkan penelitian dan pengetahuan serta kesadaran masing-masing pihak. *Khithbah* adalah media untuk berta’aruf antara pasangan yang ingin menikah”.¹²⁸

¹²⁷ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal, *Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Depag RI., 2003), H. 14

¹²⁸ Selamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat*, Jilid I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 19910, h. 41

Dalam hal ini dapat difahami bahwa *khitbah* itu memiliki tujuan saling mengenal atau *ta'ruf*. Untuk itu, bagi pasangan yang sudah resmi melakukan *khitbah*, dan dalam tahap menuju pernikahannya menemukan ketidakcocokan diperbolehkan untuk membatalkan *khitbah* tersebut.

Selanjutnya, upaya untuk saling mengenal dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek sudah lebih dahulu dilewati pada tahap merintis, jamu sukut, dan merisik. Sedangkan peminangan adalah tahap selanjutnya setelah masing masing pihak saling kenal. Dan merupakan acara untuk memastikan waktu atau hari pernikahan. Demikianlah yang menjadi alasan dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek ini melarang untuk membatalkan *khitbah* atau pertunangan.

Adapun menurut hemat peneliti, meskipun *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek tersebut telah melewati berbagai tahap mulai merintis sampai meminang, akan tetapi peminangan tersebut bukan lah merupakan akad seperti pernikahan. Seperti pendapat dari Wahbah al-Zuhayli diatas. Bahwa *khitbah* tidaklah menimbulkan pengaruh apapun.

حكم انفساخ الخطبة او أثره. لا يترتب انفساخ الخطبة اي اثر ما دام ام يحصل عقد. وأما

ماقدمه الخاطب من مهر فله أن يسترده¹²⁹

Artinya: Membatalkan *khitbah* tidak menimbulkan pengaruh apapun selagi belum terjadi akad. Adapun mahar yang sudah diberikan oleh pengkhitbah, boleh ia minta kembali.

¹²⁹ Wahbah Az-Zuhaily, *Al-Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1997), Juz 9, H. 6509

Hal ini memberikan penjelasan bahwa dalam hubungan pertunangan, jika didalam perjalanannya ditemukan ketidak cocokan, maka diperbolehkan untuk memutuskannya.

Meskipun larangan membatalkan *khitbah* serta akibat hukum terhadap pembatalan tersebut tidak sejalan dengan pendapat mazhab syafi'i, bukan berarti *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek itu secara keseluruhan tidak diperbolehkan. Dalam kaitannya sebagai media untuk saling mengenal masing-masing pasangan, seperti merintis, jamu sukut, merisik dan meminang bahkan sangat dianjurkan dan perlu untuk tetap dilestarikan. Karena pada dasarnya *khitbah* memang bertujuan untuk mempermudah jalan *ta'aruf* antara peminang dan yang dipinang serta keluarga kedua belah pihak. Setiap salah satu dari kedua belah pihak akan menjadikan moment ini secara maksimal dan penuh kehati hatian dalam mengenal pihak lain. sehingga pada akhirnya nanti pernikahan yang terjadi mampu mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Jika dianalisis secara komprehensif maka tradisi peminangan atau *khitbah* masyarakat Pangkalan Dodek dalam kaitannya sebagai media untuk saling mengenal masing-masing pasangan atau *ta'aruf*, seperti merintis, jamu sukut, merisik dan meminang sangat sesuai dengan dengan ajaran Islam secara umum, maupun dalam pandangan mazhab Syafi'i secara khusus. Dikarenakan tradisi ini tidak menyalahi dalil *syara'*. Bahkan tradisi peminangan atau *khitbah* masyarakat Pangkalan Dodek dalam kaitannya sebagai media untuk *ta'aruf* tersebut dapat dikategorikan sebagai *urf sahih* yang mempunyai kedudukan hukum yang patut dilestarikan. Dikarenakan tradisi *khitbah* masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek ini telah memenuhi syarat *urf* untuk dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Adapun syarat *urf* agar dapat dijadikan landasan hukum adalah sebagai berikut:¹³⁰

¹³⁰Nispul Khoiri, *Ushul Fikih*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015) H. 122

- a. *Urf* itu bernilai maslahat dan dapat diterima oleh akal sehat. Syarat ini merupakan kelaziman bagi *urf* yang *shahih* sebagai persyaratan untuk diterima secara umum.
- b. *Urf* itu berlaku umum dan merata dikalangan orang-orang yang berada dalam lingkungan dalam lingkungan adat itu, atau dikalangan sebagian besar warganya.
- c. *Urf* yang dijadikan sandaran penetapan hukum itu telah ada (berlaku) pada saat itu, bukan *urf* yang muncul kemudian. Sebagaiman kaidah mengatakan:

الْعُرْفُ الَّذِي تَحْمِلُ عَلَيْهِ الْأَلْفَاظُ إِنَّمَا هُوَ الْمَقَارَنُ السَّابِقُ دُونَ مُتَأَخِّرٍ

Artinya: *urf* yang diberlakukan padanya suatu lafaz (ketentuan hukum) hanyalah yang datang beriringan atau mendahului dan bukan yang datang kemudian.

- d. *Urf* tidak bertentangan dan melalaikan dalil syara' yang ada atau bertentangan dengan prinsip yang pasti.

Adapun terkait fenomena larangan membatalkan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek tersebut perlu untuk dikaji ulang. Masyarakat Pangkalan Dodek seharusnya diberikan pemahaman kembali tentang pemaknaan *khitbah* tersebut. Karena tradisi yang melarang untuk memutuskan pertunangan atau *khitbah* tersebut tidak sesuai dengan tujuan *khitbah* itu sendiri, yakni untuk saling mengenal. Untuk itu jika ditemukan ketidakcocokan maka diperbolehkan untuk dibatalkan. Apabila dalam masa

khitbah tersebut salah satu pasangan maupun kedua pasangan tersebut menemukan ketidakcocokan satu sama lain, akan tetapi pernikahan tetap dipaksa untuk dilakukan, maka kemungkinan besar pernikahan tersebut akan sulit untuk membangun keluarga yang ideal, yakni keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.

Apabila tradisi larangan membatalkan *khitbah* ini tetap dipertahankan, maka tradisi tersebut akan menjadi *urf fasid*. Karena tradisi ini merupakan kebiasaan yang memiliki dampak negatif atau kemudratan bagi pasangan yang melakukan *khitbah* tersebut. Dalam konteks ini kaidah ushul fiqh mengemukakan sebagai berikut:

الضرار يزال

Artinya: *kemudhratan itu harus dihilangkan*.¹³¹

Oleh karenanya, bagi masyarakat Pangkalan dodek perlu untuk memilah tradisi yang harus dilestarikan. Jika tradisi tersebut memberikan dampak yang positif bagi masyarakat, yang membawa kebaikan dan menghindarkan kerusakan, maka barang tentu akan menjadi acuan dalam konstruksi hukum Islam yang harus ditaati. Inilah yang dinamakan dengan *Urf Sahih*.

Adapun jika tradisi tersebut membawa dampak yang buruk bagi kehidupan masyarakat bahkan bertentangan dengan dalil syara', maka haruslah diperbaiki atau ditinggalkan. Karena hal tersebut merupakan *urf fasid*, yakni tradisi atau kebiasaan yang tidak menjadi acuan dalam menjalankan hukum Islam.

¹³¹ Imam Muskibin, *Qowa'id Al-Fiqhiyah*, Cet. Ke I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), H. 67

BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Khitbah* adalah pernyataan keinginan dari seorang laki laki untuk menikah dengan wanita tertentu, lalu pihak wanita memberitahukan hal tersebut pada walinya. Pernyataan ini bisa disampaikan langsung atau melalui keluarga lelaki tersebut. Apabila wanita yang di*khitbah* atau keluarganya sepakat, maka pertunangan tersebut dinyatakan sah. *Khitbah* merupakan pendahuluan dari perkawinan dan Allah telah mensyari'atkan kepada pasangan yang akan menikah untuk saling mengenal atau *ta'aruf*. *Khitbah* bertujuan untuk mempermudah jalan *ta'aruf* antara peminang dan yang dipinang serta kelurga kedua belah pihak. Setiap salah satu dari kedua belah pihak akan menjadikan moment ini secara maksimal dan penuh kehati hatian dalam mengenal pihak lain. Sehingga pada akhirnya nanti pernikahan yang terjadi mampu mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

2. Dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek membatalkan *khitbah* merupakan perbuatan yang dilarang dan memiliki konsekuensi bagi yang melanggarnya. Dalam tradisi ini peminangan bukan lagi sebagai upaya untuk saling mengenal atau *ta'ruf* bagi pasangan yang ingin menikah. Tahap untuk saling mengenal sudah lebih dahulu dilewati pada tahap merintis, jamu sukut, dan merisik. Sedangkan peminangan adalah tahap selanjutnya setelah masing-masing pihak saling kenal. Dan merupakan acara untuk memastikan waktu atau hari pernikahan. Dikarenakan tahap untuk saling mengenal telah lebih dahulu dilakukan sebelum masuk tahap peminangan, yaitu pada tahap merintis, jamu sukut dan merisik, maka dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek membatalkan *khitbah* atau memutuskan pertunangan itu dilarang.
3. Jika dianalisis secara komprehensif maka tradisi peminangan atau *khitbah* masyarakat Pangkalan Dodek dalam kaitannya sebagai media untuk saling mengenal masing-masing pasangan, seperti merintis, jamu sukut, merisik dan meminang sangat sesuai dengan ajaran Islam secara umum, maupun dalam pandangan mazhab Syafi'i secara khusus. Dikarenakan tradisi ini tidak menyalahi dalil *syara'*. Bahkan

tradisi peminangan atau *khitbah* masyarakat Pangkalan Dodek dalam kaitannya sebagai media untuk *ta'aruf* tersebut dapat dikategorikan sebagai *urf sahih* yang mempunyai kedudukan hukum yang patut dilestarikan. Adapun terkait fenomena larangan membatalkan *khitbah* dalam tradisi masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek tersebut perlu untuk dikaji ulang. Masyarakat Pangkalan Dodek seharusnya diberikan pemahaman kembali tentang pemaknaan *khitbah* tersebut. Karena tradisi yang melarang untuk memutuskan pertunangan atau *khitbah* tersebut tidak sesuai dengan tujuan *khitbah* itu sendiri, yakni untuk saling mengenal. Untuk itu jika ditemukan ketidakcocokan maka diperbolehkan untuk dibatalkan. Apabila dalam masa *khitbah* tersebut salah satu pasangan maupun kedua pasangan tersebut menemukan ketidakcocokan satu sama lain, akan tetapi pernikahan tetap dipaksa untuk dilakukan, maka kemungkinan besar pernikahan tersebut akan sulit untuk membangun keluarga yang ideal, yakni keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Apabila tradisi larangan membatalkan *khitbah* ini tetap dipertahankan, maka tradisi tersebut akan menjadi *urf fasid* yakni tradisi atau kebiasaan yang tidak menjadi acuan dalam menjalankan hukum Islam.

E. Saran

Setelah selesai melakukan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai bagian dari upaya perbaikan kedepannya. Sebagai berikut:

1. Perlu adanya sosialisasi dari tokoh agama setempat untuk mengedukasi masyarakat bahwa fenomena larangan membatalkan *khitbah* dalam masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek tersebut tidak sesuai dengan tujuan *khitbah* itu sendiri, yakni untuk saling mengenal. Untuk itu jika ditemukan ketidak cocokan maka diperbolehkan untuk dibatalkan.
2. Setelah mengetahui bahwa tradisi larangan membatalkan *khitbah* tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam dan pendapat mazhab syafi'i secara khusus, maka disarankan bagi masyarakat Pangkalan Dodek meninggalkan tradisi yang melarang membatalkan *khitbah* tersebut. Karena memiliki kemudhratan atau dampak negatif yang menjadi penghambat tercapainya tujuan pernikahan. Yakni, *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, , Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005

Abdulhalim, Al-Jundi, *Al-Imam Asyafi'I*, Kairo: Dar Al-Qolam, 1996

Ahmad, Nada Abu, *Kode Etik Melamar Calon Istri, Bagaimana Proses Meminang Secara Islami*, Ter. Nila Nur Fajariyah, al-Khitbah Ahkam wa Adab, Solo : Kiswah Media, 2010

Al-Atar, Abdul Natsir Taufik, *Khithbatun Nisa fi Tasyriatil Islamiyyati wat Tasryatil Arabiyyati lil Muslimin Ghaira Muslimin*, Kairo: Matba'ah as-Sa'adah, t.t

Al-Azadi, Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu Daud al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Juz 1, t.p: Dar al-Fikr, t.th

Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Cet. II, Juz, Beirut: Dar Ibnu Kasir, 1987

Al-'Aqil, Muhammad bin Abdul Wahab, *Manhaj 'Aqidah Imam asy-Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005

Al-Ghifari, Abu *Pacaran Yang Islami, Adakah?*, Bandung: Mujahid Press, 2003

Al-Suyutiy, Jalaluddin Abd Rahman *al-Sybah wa al-Nazair; fil al-Furu'*, Surabaya: Haramain, 2008

Ar-Rafi'i Imam Abi al-Qasim Abdul bin Muhammad bin Abdul Karim al-Qazwini al-Syafii, Tahqiq Ali Muhammad Muawwadz, Adil Ahmad Abd al-Maujud, *Al-Aziz Syarah al-Wajiz al-Ma'ruf bi al-Syarh al-Kabir*, Beirut: D'ru al-Kut'b al-Ilmiah, Juz VII, Cet. Ke-I, 1997

Aulia, Tim Redaksi Nuansa, *Kompilasi Hukum Islam (KHI)*, Bandung: CV. Nuansa Aulia, 2012

An-Nawawi, Imam, *Raudatut Talibin wa 'Umdatul Muftin*, Juz VII, Beirut: Dar al-fikr, 2005

Asy-Syafi'i, Al-Imam Muhammad Abi Abbas bin Idris, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Darul Kutub, 1990

Azzam, Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat khitbah, Nikah Talak dan Rujuk*, Ter. Abdul Majid Khon, *al-usrah wa Ahkamuha fi Tasyri'I al-Islami*, Cet. III, Jakarta: Hamzah, 2014

Az-Zuhailly, Wahbah *al-Fiqhul Islam wa Adillatuhu*, Juz 9, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997,

Bisri, Cik Hasan, *Kerangka Berfikir Dalam Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Bandung: IAIN SGD, 1998

Coomans, M, *Manusia Daya: Dahulu Sekarang Masa Depan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987

Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam, Vokume 3*, Cet. 7, Jakarta: Ictisar Baru Van Hoeve, 2006

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. IX, Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 2001

Djazuli, H.A. *Ilmu Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2006

Gassing, Qadir, *Pedoman karya Tulis Ilmiah*, Makassar: Alauddin University Press, 2015

Hadi, Sutrisno, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1990

Harahap, Pamusuk, *Hukum Adat Adalah Ajaran dalam Kekerabatan Masyarakat Kota Padangsidimpuan*, Padangsidimpuan: tp. 2004

Huda, Ni'matul, *Otonomi Daerah Filosofi, Sejarah Perkembangan dan Problematika*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Halim, Abdul *Kebebasan Wanita*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1999

Hakim, Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000

[Http://mabmi.weebly.com/adart-po.html](http://mabmi.weebly.com/adart-po.html)

[Https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/](https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/)

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari*, Juz 10, Beirut, Libanon : Dar al-Fikr, 2000

Jad, Syaikh Ahmad terj. Masturi Irham dan Nurhadi, *Fikih Sunnah Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2008

Khoiri, Nispul, *Ushul Fikih*, Bandung: Citapustaka Media, 2015

Koentjoningrat, *Metode-metode Penelitian masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997

Muhammad Yasir Abdul Muthalib, *Ringkasan Kitab Al-Umm*, Juz I, Cet. IV, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007

Mubarok, Jaih, *Modifikasi Hukum Islam; Studi Tentang Qaul Qadim dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002

Nasution, Lahmuddin *Pembaruan Hukum Islam dalam Madzhab Syafi'i*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Qardawy, Yusuf Alih Bahasa Muamal Hamidy, *Halal Haram dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 2003

Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam DI Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada , 2013

Rakhmat, Jalaluddin, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi?*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1999

Sulaiman Ibn al-Asy'as Abu Daud al-Sajastani al-Azadi, *Sunan Abu Daud* Juz 1, t.p: Dar al-Fikr, t.th

Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2009

Syarifuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan UU Perkawinan*, Jakarta: Kencana, 2006

Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 6*, Bandung: Al-Ma'arif, 1990

Sholeh, Asrorun Ni'am, *Fatwa-Fatwa Pernikahan dan Keluarga*, Cet Ke-2, Jakarta: eISAS, 2008

Sahla, Abu dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, Jakarta: Belanoor, 2011

Sunan, Abi Isa Muhammad bin Isa bi, *Jami'u shani at Tirmidzi*, Juz 3, Beirut: Darul kutub 'alamiyah, t.th

Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Sumantri, Yuyun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998

Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*, Bandung: CV. Tarsito, 1972

Suryabrata, Sumardi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998

Takari, Muhammad dkk, *Amir Hamzah*, Medan: Bartong Jaya, 2016

Tarigan, Azhari Akmal, *Nilai-nilai Dasar Perjuangan Islam*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018

Thaib, M. Hasbullah, *Tajdid Reaktualisasi Elastisitas Hukum Islam*, Medan: USU Press, 2002

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Takariawan, Cahyadi, *Izinkan Aku Meminangmu*, Solo: PT. Eraadicitra Intermedia, 2009

Usman, Husaini, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Wawancara Dengan Bapak Muhammad Yusuf Lurah Pangkalan Dodek Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batubara, Pada Tanggal 3 Januari 2019

Wawancara Dengan Ibu Mahyuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Wawancara Dengan Bapak Ilham Abadi Ramadhan Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Wawancara Dengan Bapak Muhyar Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Wawancara Dengan Bapak Asmuni Selaku Tokoh Adat Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 2 Januari 2019

Wawancara Dengan Bapak Muhammad Atan Amir Selaku Tokoh Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

Wawancara Dengan Bapak Muhammad Khaidir Ali Syah Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

Wawancara Dengan Bapak Rizky Alfian Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

Wawancara Dengan Bapak Angga Gunawan Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

Wawancara Dengan Ibu Syahfitri Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 3 Januari 2019

Wawancara Dengan Ibu Maimunah Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 14 Maret 2019

Wawancara Dengan Bapak Muklis Selaku Masyarakat Kelurahan Pangkalan Dodek, Tanggal 14 Maret 2019

Yahya, Mukhtar Dan Fatchurrahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*, Bandung: Al Ma'arif, 1993